**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keterampilan membaca puisi merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Membaca puisi adalah kegiatan membaca karya sastra berupa puisi yang merupakan bacaan imajinatif dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, maupun dianalisis maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penyair. Membaca puisi termasuk dalam kegiatan melakukan suatu pekerjaan, maka penyampaian bentuk yang mencerminkan isi puisi harus dilakukan dengan total agar apresiasi pembaca terhadap makna dalam puisi dapat disampaikan dengan baik kepada pendengar. Pembelajaran membaca puisi bertujuan agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bersastra. Selain itu, bertujuan untuk mengahargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sebagai suatu bentuk karya sastra, puisi mengandung ide, gagasan, dan pokok persoalan tertentu yang ingin disamapaikan penyair. Gagasan itu tertuang dalam keseluruhan puisi. Puisi itu sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan. Akan tetapi, pada umumnya pilihan kata pada puisi kian kompleks dan sukar. Hal ini disebabkan oleh kemajuan intelek manusia yang pada umumnya meliputi segala bidang seni, ilmu dan kehidupan sehingga para penyair selalu berusaha untuk menyajikan kemajuan seni yang setinggi-tingginya.

Berkaitan dengan pentingnya sastra dalam kehidupan, pembelajaran membaca puisi telah dicantumkan dalam salah satu standar kompetensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa kelas XII. Standar kompetensi tersebut dijabarkan menjadi dua kompetensi dasar, salah satu kompetensi dasar yang berhubungan dengan standar kompetensi tersebut adalah membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Kenyataan yang tampak di lapangan saat ini dalam pembelajaran puisi, peserta didik belajar puisi, hanya karena tujuan mendesak untuk memenuhi tuntutan agar dapat lulus pada ujian akhir. Dampaknya pembelajaran puisi terasa hambar bagai beban dan paksaan semata, hal tersebut menyebabkan tingkat kemampuan peserta didik saat ini dalam mengapresiasi, memahami, serta menilai karya sastra puisi masih sangat minim. Penyebab lain yaitu pembelajaran puisi sarat dibekali teori tetapi aplikasi dalam pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Hal ini ditemukan pada siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar 54% (19 dari 35 siswa) yang belum mampu membaca puisi dengan tepat.

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan karena pemahaman siswa masih sangat rendah mengenai lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi dalam pembacaan puisi, sehingga ketika siswa diberikan tugas untuk mengapresiasi puisi di depan kelas mereka cenderung hanya membaca tanpa memerhatikan lafal, intonsi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Selain itu, siswa kurang antusias dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk mengapresiasikan puisi yang akan dibacakan. Intinya siswa belum mampu membacakan puisi dengan tepat, yakni dengan memerhatikan lafal, intonsi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Persoalan inilah yang dialami oleh siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Setelah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru serta siswa peneliti menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran membaca puisi. Adapun kendala yang ditemukan, yaitu (1) siswa kurang antusias dalam pembelajaran membaca puisi karena ketakutan siswa pada saat membaca puisi di depan kelas, seperti rasa malu dan tidak percaya diri juga menjadi faktor penghambat siswa dalam membaca puisi dengan baik dan benar, (2) terbatasnya waktu untuk mengajarkan puisi di sekolah, dan (3) metode variasi guru dalam pembelajaran membaca puisi sangat terbatas, hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung kurang menarik dan tidak apresiatif sehingga pembelajaran terkesan susah.

**Gambar 1. Suasana Pembelajaran Konvensional**

 

Sejalan dengan hasil observasi awal tersebut, Rusyana (1982:7) berpendapat bahwa dalam pengajaran apresiasi sastra, guru harus memberikan kesempatan agar murid mengembangkan apresiasinya sendiri. Tugas guru adalah membantu murid, dengan menyajikan lingkungan yang memadai, misalnya berupa bahan bacaan sastra dan dorongan agar murid senang membaca. Murid didorong untuk berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membacanya, dan kemudian menikmatinya. Jadi, bagi murid, puisi, sajak, cerita, dan drama itu harus menjadi sumber kenikmatan dan kegembiraan. Setelah mendengarkan atau membaca sebuah karangan, dapat diadakan diskusi, misalnya tentang pengalaman yang terkandung dalam karya sastra itu, tentang pelaku, tentang penggunaan kata yang tepat dan sebagainya.

Oleh karena itu, kondisi siswa dalam pembelajaran membaca puisi ini harus diperhatikan dengan baik, agar potensi-potensi yang terdapat dalam diri siswa mampu tersalurkan dengan benar. Proses belajar-mengajar harus lebih aktif-kreatif, harus memupuk semangat siswa dengan pemanfaatan panca indra yang ada dalam diri siswa. Tentunya dengan memperhatikan lingkungan sekitar dan segala yang ada dalam dirinya maupun yang ada di luar dirinya, agar tumbuh kesadaran akan potensi dan indra yang ada dalam diri siswa.

Masalah tersebut tidak bisa dibiarkan terjadi terus-menerus, perlu ditemukan alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu metode yang akan ditawarkan peneliti dalam meningkatkan keteramilan membaca puisi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan motivasi berlatih dalam membaca puisi dan guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

**Gambar 2. Suasana Pembelajaran Alternatif**

** **

*SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)* merupakan teori belajar aktif yang dikembangkan oleh Maier (dalam Maria, 2012), “Berdasarkan hasil penelitian, Maier berpendapat bahwa manusia memiliki empat dimensi yaitu: tubuh atau *Somatic* (*S*), pendengaran atau *Auditory* (*A*), pengelihatan atau *Visual* (*V*), dan pemikiran atau *Intellectually* (*I*). Dengan pemehaman ini, Maier mengajukan sejumlah prinsip pokok dalam belajar, yakni: (1) belajar melibatkan seluruh tubuh atau pikiran, (2) belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi (3) kerjasama membantu proses belajar, (4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan (5) belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri, (6) emosi positif sangat membantu pembelajaran, dan (7) citra otak menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Menurut Sumardjo (dalam Nurmilasari, 2009), untuk dapat memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai karya sastra, diperlukan beberapa tahapan. Tahapan pertama apresiator harus membaca karya sastra yang dipilihnya. Di dalam proses pembacaan ini diperlukan keterlibatan jiwa. Selanjutnya langkah pemahaman dan penghargaan akan dilakukan setelah apresiator membacanya beberapa kali. Pada saat ini akan diperoleh kekuatan-kekuatan yang dimiliki pengarang terhadap cara penyajian pengalaman, sehingga dicapai tingkat penghayatan. Langkah ketiga adalah ketika pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang didapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya.

Penelitian yang relevan tentang model pembelajaran *SAVI* *(Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)* pernah diteliti oleh Asdar pada tahun 2009. Hasil penelitian tersebut terjadi peningkatan hasil belajar dan kemampuan membaca siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep dengan menerapkan metode *Quantum Reading* teknik membaca total gaya *SAVI*. Penelitian yang relevan dengan keterampilan membaca puisi pernah diteliti oleh Nurmilasari 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif diterapkan dalam peningkatan pembacaan puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.

Keunggulan model pembelajaran *SAVI* yaitu, mencoba memanfaatkan semua indera, membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab dan percaya diri, serta dapat membangun pengetahuannya sendiri. Peneliti bekerjasama dengan guru bidang studi merencanakan tindakan pembelajaran yang diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran membaca puisi sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi. Berdasarakan latar belakang tersebut peneliti akan merencanakan penelitian dengan judul ”Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi melalui Model Pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)* Siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually )* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca puisi siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)*?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)* terhadap keterampilan membaca puisi siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)* siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran bahasa pada umumnya, khususnya pembelajaran keterampilan membaca puisi, serta dipakai sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory,*

*Visualization, Intelectually)* dalam pembelajaran membaca puisi.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca puisi.
3. Bagi guru, diharapkan memberi pengetahuan berupa informasi tentang model dan metode pembelajaran yang inovatif. Sehingga guru dapat melakukan inovasi dalam penerapan berbagai model dan metode pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran di sekolah.
5. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Khususnya yang terkait dengan peningkatan keterampilan menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)*.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini adalah pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Pembelajaran Membaca Puisi dalam KTSP untuk SMA**

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah hal yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiattan sekunder yang dimaksudkan untuk mendapatkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi ketika siswa dapat berinteraksi dengan guru, bahkan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi edukatif yakni hubungan timbal balik antara pihak satu dengan pihak lain dan mengandung maksud tertentu. Yang dikatakan interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan mendidik, mengantar anak didik ke arah kedewasaan. Jadi dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksi, melainkan yang pokok adalah maksud dan tujuan. Dengan demikian, tidak semua bentuk interaksi edukatif dalam bentuk kehidupan, berlangsung dalam suasana interaksi edukatif walaupun dalam interaksi itu seseorang mampu memeroleh informasi yang dapat dijadikan pengalaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Depdiknas, 2006). Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006: 1) pembelajaran Bahasa dan Sastra dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pembelajaran membaca yang telah dicantumkan dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa kelas XII adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi. Standar kompetensi tersebut dijabarkan menjadi dua kompetensi dasar, salah satu kompetensi dasar yang berhubungan dengan standar kompetensi tersebut adalah membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Pembelajaran apresiasi puisi tidak lepas dari kegiatan-kegiatan cipta sastra, dan kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Pembelajaran puisi bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didik. Ketidakmantapan pembelajaran sastra Indonesia khususnya puisi selama ini disebabkan karena pembelajaran hanya sampai pada pengetahuan kesusastraan atau pengetahuan puisi.

Dari uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan membaca puisi memang berperan penting dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan mengaresiasi suatu karya sastra dalam hal ini puisi akan membawa dampak yang baik selama kegiatan tersebut bersifat positif. Dengan demikian, pembelajaran akan berlangsung secara optimal. Penelitian ini akan berfokus apada kemampuan siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mengapresiasi puisi.

1. **Pengertian Membaca**

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakoognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai suatu proses yang mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktiivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. (Crawley dan Mountain, dalam Asdar, 2009:1).

Membaca adalah sebuah karya citra masyarakat. Orang menulis, pertama-tama, ketika mereka merasa perlu mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk yang lebih permanen daripada bentuk tuturan atau ujaran. Kemudian, secara serempak, mereka merasakan kebutuhan untuk mengintepretasikan simbol-simbol tertulis melalui sebuah proses yang kemudian disebut “membaca”. (Ahuja, 2004: 13)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat (2008:109), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Kridalaksana (2008:151) mengatakan (1) membaca adalah menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua; (2) keterampilan mengenal dan memahami bahasa tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau terpahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik, (Hodgson, dalam Tarigan, 2008:7).

MenurutAminuddin (2009:15), istilah membaca dapat mencakup pengertian yang luas. Hal itu terjadi karena membaca dapat dibedakan dalam berbagai ragam sesuai dengan (1) tujuan, (2) proses kegiatan, (3) objek bacaan, dan (4) media yang digunakan. Untuk itu, perumusan pengertian membaca dalam pembahasan ini dipaparkan dengan bertolak dari hakikat mambaca itu sendiri. Rumusan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Membaca adalah mereaksi

Membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Dari reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu.

1. Membaca adalah proses

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks. Disebut

kompleks karena membaca melibatkan berbagai aspek, baik fisik, mental, bekal pengalaman dan pengetahuan maupun aktivitas berpikir dan merasa. Dalam membaca, keseluruhan aspek itu terpesona untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan (1) persepsi, (2) rekognisi, (3) komprehensi, (4) interpretasi, (5) evaluasi, dan (6) kreasi atau utilisasi.

Pada tahap persepsi, kegiatan yang terjadi adalah pengamatan bentuk penulisan atau “tanda-tanda hitam” dalam teks. Pada tahap rekognisi, kegiatan yang terjadi adalah upaya memahami hubungan antara “tanda hitam” dengan makna, pada tahap komprehensi pembaca berusaha memahami makna kata, kalimat dan paragraph serta relasi setiap makna itu dalam membangun satu kesatuan, pada tahap intepretasi pembaca berusaha mendalami perolehan pemahaman dari kegiatan komprehensi yang relative masih tersurat ke proses analisis untuk menyusun kesimpulan.

Lebih lanjut, dalam tahap evaluasi kegiatan yang terjadi adalah pemilihan satuan-satuan gagasan yang memadai maupun tidak memadai sesuai dengan tujuannya sebagai langkah awal pemberian kriteria, dan tahap kreasi atau utilisasi, yakni tahap yang berkaitan dengan pengolahan perolehan pengetahuan lewat bacaan untuk mencapai kreasi atau tujuan-tujuan tertentu.

1. Membaca adalah pemecahan kode dan penerimaan pesan

Dalam kegiatan berbahasa pemeran yang terlibat di dalamnya dapat dibedakan antara  *sender* ‘penyampaian pesan’ dengan *receiver* ‘penerimaan pesan’. Penyampaian pesan secara aktif menciptakan kode sebagai media pemapar gagasannya atau melaksanakan *encoding*, sedangkan penerima pesan berupaya memecahkan kode yang diterima untuk berusaha memahami pesan atau gagasan yang dikandungnya. Dalam hubungannya dengan kegiatan membaca, dalam interaksi komunikasi tulis itu pengarang berperan sebagai pengirim pesan dan pencipta kode, sedangkan pembaca adalah pihak penerima pesan yang sekaligus juga berperan sebagai pemecah kode.

Pada dasarnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat. Dikatakan sebagai kegiatan fisik, karena bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melakukannya. Dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya.

Dari beberapa definisi membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk menggali informasi maupun memahami makna dari tulisan dengan melisankan atau hanya membacanya dalam hati. Bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkut paut dengan bahasa. Oleh karena itu, pelajar harus mampu menaggapi atau memberikan responsi terhadap lambang visual yang menggambarkan tanda auditori yang sama dengan kata lain, sebelum para siswa di beri tugas untuk membaca sangat sangat penting seorang guru untuk menjelaskan kesulitan yang berkenaan dengan bunyi intonasi atau jeda itu merupakan kunci kecepatan atau kesulitan dalam membaca.

1. **Tujuan Membaca**

Setiap situasi membaca mempunyai tujuan yang khusus, yang berbeda dengan kegiatan membaca yang lain. Misalnya, seorang pembaca dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang cara membaca dengan benar dan pada saat yang lain ia membaca dengan tujuan menikmati karya tulis (sastra), atau mungkin untuk mencari lowongan pekerjaan di surat kabar, membaca untuk menilai kebenaran gagasan yang diungkapkan pengarang, membaca untuk emnemukan informasi factual yang diperlukan, dan sebagainya. Ada banyak tujuan membaca, bergantung dari kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang.

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar, dan pada tingkat penelarannya. Tujuan orang membaca (Subyakto, 1993:164) ialah:

1. Untuk mengerti atau memahami isi/pesan yang terkandung dalam satu bacaan seefisien mungkin; dan
2. Morrow mengatakan bahwa tujuan membaca ialah untuk mencari informasi yang (a) kognotif dan intelektual, yakni yang digunakan seseorang untuk menambah keilmiahannya sendiri; (b) referensial dan factual, yakni yang digunakan seseorang untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini; dan (c) afektif dan emosional, yakni yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca.

Tujuan utama dalam membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008:9) adalah:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajarai atau dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk

 memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang ada pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian dibuat dramatis. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
2. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara merekaitu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
3. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang ada dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reasing to classify*).
4. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah ingin berbuat sepeti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalan cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
5. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).
6. **Membaca Sebagai Suatu Keterampilan**

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008:11), membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan kata lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

1. Pengenalan terhadap aksara atau tanda-tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
3. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning.*

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan model yang berupa gambar, gambar diatas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas – yaitu gambar-gambar berpola tersebut – dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut, pada hakikatnya sifat keterampilan itu kan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai kata, frasa, kalimat, bab, atau buku. Unsur itu dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut fonem.

Keterampilan ketiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan

membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

1. **Pembelajaran Sastra**

Menurut Sayuti (dalam Juanda, 2001:42), terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra hanyalah sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan. Sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam kebahasaan. Sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembantukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi.

1. **Apresiasi Sastra**

Rusyana (1982:7), berpendapat bahwa dalam hasil karya sastra itu terkandung pengalaman manusia yang indah dan mendalam. Kita ingin mengenal keindahan dan kedalaman pengalaman itu. Setelah mengenalnya, kita pun ingin menghasratkan pengalaman yang dalam dan indah itu, dan kita memberikan jawaban dengan penuh kegairahan terhadapnya. Pengenalan yang semakin mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, serta hasrat dan jawaban kita terhadapnya, disebut apesiasi.

Menurut Dola (2007:4), secara etimologi, apresiasi sastra dapat diartikan

sebagai penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik yang berupa prosa fiksi, drama, maupun puisi. Untuk mengapresiasi suatu karya sastra diperlukan tiga tahap kegiatan. Ketiga tahap itu adalah:

1. *Tahap penjelajahan.* Tahap penjelajahan dilakukan dengan kegiatan membaca karya sastra agar dikenal dan dipahami dengan baik karya sastra yang dijelajahi itu.
2. *Tahap penafsiran.* Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra.
3. *Tahap pengkreasian.* Sedangkan pada tahap pengkreasian, kegiatan yang dilakukan adalah mengekspresikan kembali karya sastra yang dibaca dalam bentuk lain atau menciptakan karya sastra sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Tahap pengkreasian merupaan tingkat apresiasi yang paling tinggi.

Menurut Aminuddin (2009:34), istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciattor* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebuh luas, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna 1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan 2) pemahama dan pengakuan terhadap nilai-nilai kaindahan yang diungkapkan pengarang. S. Effendi mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu

kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniahnya.

1. **Manfaat Mengapresiasi Sastra**

Sebagai sesuatu yang mengandung berbagai aspek, manfaat yang diperoleh seseorang setelah mengapresiasi atau selama mengapresiasi banyak sekali. Lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan suatu masyarakat. Mereka yang menjadi guru dapat memanfaatkan perolehan hasil bacaannya dalam rangka mengajar di sekolahnya, seorang itu memiliki bahan cerita, misalnya seorang penceramah dapat memberikan selingan cerita kepada pendengarnya secara mudah. Dalam kajian ini manfaat yang diperolah sewaktu atau selama membaca sastra dibedakan dalam dua ragam, yakni manfaat secara umum dan manfaat secara khusus, (Aminuddin, 2009:60).

1. Manfaat secara umum

Seperti telah diketahui, masyarakat peminat atau pembaca sastra sangat

beragam. Adanya keragaman itu lebih lanjut juga menyebabkaan timbulnya keragaman dalam kegiatan apresiasinya. Bila pada butir ini diungkapkan manfaat secara umum, sebenarnya yang dimaksud adalah manfaat pembaca sastra yang diperolah oleh pembaca pada umumnya lewat generalisasi. Bila Anda mengamati kehidupan sehari-hari, seringkali kita lihat ada seseorang yang dengan asyik membaca cerita sambil menunggu bus yang tak kunjung tiba, sebagai penyangga kantuk sewaktu harus berjaga, sebagai pengantar tidur, atau mungkin sebagai pengisi kegiatan daripada tidak ada yang harus dikerjakan. Dalam hal ini manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca sastra demikian itu hanya manfaat mendapatkan hiburan dan pengisi waktu luang.

Sehubungan dengan kompleksitas aspek yang terkandung dalam suatu cipta

sastra, Olsen mengungkapkan bahwa cipta sastra sedikitnya akan mengandung tiga eleman yang oleh Olsen diistilahkaan dengan (a) *aesthetic properties,*yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik maupun media pemeparan suatu cipta sastra, (b) *aesthetic dimension,* berhubungan dengan dimensi keindahan yang dikandung oleh suatu cipta sastra, dan (c) *aesthetic object,* berhubungan dengan kemampuan cipta sastra untuk dijadikan objek kegiatan manusia sesuai dengan keanekaragaman tujuan yang ingin dicapainya. Dengan pendapat Olsen itu dapat disimpulkan bahwa cipta sastra pada dasarnya mampu memberikan manfaat yang lebih bernilai daripada sekadar pengisi waktu luang atau pemberi hiburan.

1. Manfaat membaca sastra secara khusus

Manfaat membaca sastra secara umum itu dapat diartikan sebagai manfaat yang berhubungan dengan kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umunya. Pada sisi lain, terdapat juga “pembaca khusus” sehingga dirinya juga memperoleh manfaat secara khusus. Dengan kata lain, pengertian manfaat secara khusus itu dapat diartikan pula sebagai manfaat yang ingin dicapai oleh seorang pembaca sehubungan dengan upaya pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

Kegiatan membaca sastra dapat memberikan manfaat (a) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, (b) memperkaya pamdangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri, (c) pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri, dan (d) mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zaman itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semcam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

1. **Puisi**
2. **Pengertian Puisi**

Pada dasarnya keutuhan pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu karangan atau tulisan indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai estetis. Kekhususan dari hakekat puisi adalah adanya konsentrasi dan intensifikasi. Konsentrasi dalam puisi ini mengandung arti merupakan fungsi dari segala pikiran, persoalan, kesan dan semacamnya. Sedangkan intensifikasi merupakan peralihan dari emosional menuju suasana yang puitis, dalam hal ini pencurahan pada bentuk syair, (Jalil, 1985:13).

Secara *etimologi,* istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘memuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry.* Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia sendiri, yang mungkin bersifat pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Dengan mengutip pendapat Mc Caulay, Hudson (dalam Aminuddin, 2009:134), mengungkapkan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuat ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Pradopo (2010:7) menyatakan bahwa, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam, diekspresikan, dinyatakan secara menarik, dan memberi kesan khusus. Puisi itu merupakan rekaman dan intepretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2010:5), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran bahasa berirama (bermetrum). Shanon Ahmad mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair rimantik Inggris sebagai berikut. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungan, dan sebagainya. Cerlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti alunan musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan memperdengarkan orchestra bunyi. Wordsworth berpendapat bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan/diangankan.

Adapun Auden mengemukakan bahwa, puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-campur. Dunton berpendapat bahwa, sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, disusun secara artistic, dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupaka detik-detik yang sangat indah untuk direkam. Tengsoe Tjahjono mendefinisikan puisi sebagai ungkapan pikir dan rasa yang padat dan berirama, dalam bentuk larik dan bait dengan memakai bahasa indah dalam koridor estetik. Hudson mengungkapkan puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuat ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Menurut Pradopo (2010:315) ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk untuk mengerti puisi itu, diantaranya:

1. Fungsi estetik

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rane Wellek dan Warren mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetiknya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur estetik (keindahan) misalnya gaya bahasa dan komposisi. Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi estetiknya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetiknya.

1. Kepadatan

Membuat puisi merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak sama peristiwa itu diceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu. Jadi puisi itu merupakan ekspresi esensi. Untuk pemadatan ini, kadang-kadang kata-kata hanya di ambil inti dasarnya. Imbuhan, awalan, dan akhiran sering dihilangkan.

1. Ekspresi yang tidak langsung

Puisi itu sepanjang zaman selalu berubah. Dikemukakan oleh Riffateree bahwa sepanjang waktu itu selalu berubah. Perubahan ini disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetik. Akan tetapi, suatu hal yang tidak berubah yaitu mengucapkan sesuatu yang tidak langsung. Ucapan tidak langsung itu jalan menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (a) penggantian arti, (b) penyimpangan atau pemencongan arti, dan (c) penciptaan arti.

1. **Apresiasi Puisi**

Apresiasi berasal dari bahasa Latin *apresiator* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna: (1) pengenalan melalui peasaan atau kepekaan hati; (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi puisi didefinisikan oleh Tengseo Tjahjono (dalam Mahmudah, 2011:14) sebagai aktivitas menggeluti puisi yang melibatkan unsur pikiran, perasaan, bahkan fisik, melalui langkah-langkah mengenali, menikmati dan memahami sehingga tumbuh penghargaan terhadap keindahan dan makna yang terkandung dalam puisi.

1. **Unsur Pembangun Puisi**
2. **Struktur Fisik**
3. *Diksi* adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Keraf (dalam Jabrohim, 2009:35) diksi disebut pilihan kata. Lebih lanjut tentang pilihan kata ini Keraf mengatakan bahwa ada dua kesimpulan penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah kosa kata bahasa itu.
4. *Pengimajian.* Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan pengindraan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran agan. Gambaran-gambaran agan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan atau imajinasi.
5. *Kata* *Konkret* adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atu suasana batin dengan maksud untuk mebangkitkan imaji pembaca. Waluyo mengatakan bahwa dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiiskan oleh penyair.
6. *Bahasa* *Figuratif*  menutut Waluyo ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Hal ini sejalan dengan pengertia yang dikemukakan Panuti Sujiman. Menurutnya, pengertian bahas figuratif adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disampingkan dari susunan dan artinya yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.
7. *Versifikasi* meliputi ritma, rima, dan metrum.

*Ritma* adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. *Rima* adalah pengulangan bunyi dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris atau bait puisi (Mahmudah, 2011:18).

*Metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal-hal ini disebabkan oleh, jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alun suara menaik dan menurun yang tetap (Jabrohim, 2009:54).

1. *Tipografi* merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Dalam prosa fiksi baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodesitet. Namun, baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodesitet yang disebut bait.
2. *Sarana* *Retorika.* Dalam kaitannya dengan puisi, Altenbernd mengatakan bahwa sarana retorika merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran. Muslihat pikir ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca untuk berpikir.
3. **Struktur Batin**

Struktur batin menurut Waluyo (dalam Jabrohim, 2009:65) disebut sebagai hakikat puisi. Struktur batin mencakup empat unsur, yakni:

1. *Tema* adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiraan tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair.
2. *Perasaan* *Penyair*. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Sebuah tema yang sama akan menghsilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair pencipta puisi itu berbeda.
3. *Nada dan Suasana.* Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Sedangkan suasanaadalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ini berarti sebuah puisi akan membawa akibat psikologis pada pembacanya.
4. *Amanat* atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptkan puisi. Waluyo mengatakan bahwa amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.
5. **Jenis-jenis Puisi**
6. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair (dalam Mahmudah, 2011:85). Ada puisi naratif yang sedehana, adan yang sugestif, dan ada yang kompleks. Puisi naratif misalnya:

* *Balada* adalah puisi yang bercerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian.
* *Romansa* adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantic berisi kisah percintaan yang berhubungan dengan ksatria, dengan diselingi perkelahian dan petualangan yang menambah percintaan mereka lebih mempesona.
1. Puisi Lirik

Dalam puisi lirik penyair mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadinya. Ia tidak bercerita. Jenis puisi lirik misalnya:

* *Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka.
* *Serenada* adalah sajak percintaan yang bisa dinyanyikan. Kata serenade berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja.
* *Ode* adalah puisi yang berisi pujian terhadap seseorang, sesuatu hal, sesuatu keadaan. Yang banyak ditulis adalah pemujaan trhadap tokoh-tokoh yang dikagumi.
1. Puisi Deskriptif

Dalam puisi deskriptif penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana dipandang menarik perhatian penyair. Jenis puisi deskriptif yaitu:

* *Satire* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhapat suatu keadaan, namun dengan cara mengyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.
* *Kritik Sosial* adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan

kepincangan atau ketidakberesan keadaan/orang tersebut.

* *Impresionistik* adalah puisi yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.
1. Puisi Kamar dan Puisi Auditorium

*Puisi* *kamar* ialah puisi yang cocok dibaca sendirian atau dengan satu atau dua orang pendengar saja di dalam kamar. *Puisi* *auditorium* adalah puisi yang cocok dibaca di auditorium, di mimbaar yang jumlah pendengarnya dapat ratusan orang.

1. Puisi Fisikal, Platonik, dan Metafisikal

Menurut David Daiches (dalam Mahmudah, 2011:87) membagi puisi berdasarkan sifat dari isi yang dikemukakan dalam puisi, yaitu:

* *Puisi* *fisikal* adalah puisi yang bersifat realistis, artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Yang digambarkan adalah kenyataan bukan gagasan. Hal-hal yang didengar, lihat, atau dirasakan merupakan objek ciptaannya.
* *Puisi platonik* adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal bersifat spiritual atau kejiwaan.
* *Puisi metafisikal* adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.
1. Puisi Subjektif dan Puisi Objektif
* *Puisi subjektif* disebut juga puisi personal, yaitu puisi yang mengung-kapkan

gagasan, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri.

* *Puisi objektif* berarti puisi yang mengungakpakn hal-hal di luar diri penyair itu sendiri.
1. Puisi Konkret

*Puisi konkret* yakni puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan

bentuk dari sudut pandang (poem for the eye). Dalam puisi konkret ini, tanda baca dan huruf-huruf sangat potensial membentuk gambar. Gambar wujud fisik yang ‘kasat mata’ lebih dipentingkan dari pada makna yang ingin disampaikan.

1. Puisi Diafan dan Gelap
* Istilah lain yang sering digunakan untuk menamakan jenis puisi diafan ialah *puisi transparan*. Transparan berarti jenih atau bening, karena jernih atau bening maka apa yang ada di sebaliknya dapat dengan jelas dilihat. Dengan demikian puisi transparan ialah puisi yang mudah dilihat, artinya mudah dipahami isinya karena hamper semua katanya sangat terbuka, tidak banyak memanfaatkan lambang-lambang atau kiasan-kiasan. Apa yang dimaksudkan penyair lekat benar dengan kata-kata yang dipilihnya.
* *Puisi gelap* atau *puisi prismatik*  sebaliknya dari puisi diafan. Jenis puisi ini sangat mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk-bentuk perlambangan atau kiasan-kiasan. Kata-kata dalam puisi ini sering mempunyai kemungkinan makna lebih dari satu *ploy-interpretable*; bahkan kadang-kadang juga menunjuk pada pengertian yang agak lain atau bersifat *konotatif.* Itulah sebabnya untuk memahami puisi-puisi jenis ini tidak mudah. Kata-kata dalam puisi jenis ini kadang-kadang sangat pribadi, artinya sombol-simbol yang digunakan hanya khas milik pribadi pengarang.
1. Puisi Parnasian dan Puisi Inspiratif
* *Puisi Parnasian* diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan bukan didasari oleh inspirasi karena adanya mood dalam jiwa penyair. Puisi-puisi yang ditulis oleh ilmuwan yang kebetulan mampu menulis puisi, kebanyakan adalah puisi parnasian.
* *Puisi Inspiratif* diciptakan berdasarkan mood atau passion. Penyair benar-benar masuk ke dalam suasana yang hendak dilukiskan. Suasana batin penyair benar-benar terlibat dalam puisi ini. Dengan mood, puisi diciptakan akan memiliki tenaga gaib, sekali baca habis. Pembaca memerlukan waktu cukup untuk menafsirkannya.
1. **Langkah-langkah Membaca Puisi**

Probst (dalam Anonym, 2011) berpendapat bahwa, makna puisi dibentuk, diciptakan, dan diwujudkan sebagai hasil dari pembacaan. Oleh karena itu, pembaca puisi mestilah mampu menemukan hubungan antara pengalamannya dan cipta sastra yang dibacanya. Dalam membaca puisi, diperlukan pelatihan-pelatihan tertentu, seperti latihan vokal, mimik (ekspresi wajah), dan pantomimik (ekspresi seluruh tubuh). Menurut Aritonang, dasar-dasar membaca puisi itu mencakup olah vokal, olah musikal, olah sukma, olah mimik, olah gerak, dan wawasan kesastraan. Apabila dasar-dasar ini telah dikuasai, selanjutnya akan sampai pada proses pembacaan. Untuk mencapai kualitas membaca puisi secara optimal, perlu mengikuti tahap pembacaan sebagai berikut:

1. Membaca dalam hati (agar puisi tersebut terapresiasi secara penuh);
2. Membaca nyaring (agar pembaca dapat mengatur daya vokal, tempo, timbre, interpolasi, rima, irama, dan diksi);
3. Membaca kritis (dengan mengoreksi pembacaan sebelumnya: segi-segi apa

saja yang masih kurang dan bagaimana cara mengatasinya), dan;

1. Membaca puitis.

Tujuan seorang pembaca puisi tidak berbeda dengan tujuan sastrawan. Keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Seorang penyair menyampaikan buah pikirannya, gejolak perasaannya, dan luapan emosinya melalui bahasa tulisan. Penyair melukiskan semua yang dirasakan dan dihayatinya dalam puisi yang ditulisnya. Sedangkan seorang pembaca puisi menyampaikan seluruh buah pikiran, gejolak perasaan, dan luapan emosi penyair tadi melalui bahasa lisan. Pembaca puisi melukiskan semua yang dirasakan dan dihayatinya dalam puisi yang dibacakannya. Baik penyair ataupun pembaca puisi memiliki tujuan yang sama, yakni menyampaikan pikiran, perasaan, luapan emosi yang terdapat dalam puisi yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Mulyana (dalam Anonym, 2011) berpandangan bahwa, seorang pembaca puisi yang baik, harus bisa menyampaikan isi puisi dengan sejelas-jelasnya dan seutuh-utuhnya kepada penyimak. Ia harus mampu menciptakan kesan di hati pendengarnya, seperti kesan yang terdapat dalam puisi. Adapun tahap-tahap membaca puisi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Bacalah judul puisi serta nama penyairnya.

Pembacaan nama penyair merupakan keharusan yang tidak boleh dilupakan. Pembacaan itu merupakan tanda penghargaan maupun pengakuan terhadap karyanya. Cara membaca judul dan nama penyair, dapat mengikuti salah satu pola berikut ini:

1. Judul--karya--nama penyair Contoh: Cerita Buat Dien Tamela, karya Chairil Anwar
2. Judul--(beri jeda)--nama penyair Contoh: Berdiri Aku/Amir Hamzah
3. Antara pembacaan judul dengan pembacaan baris pertama puisi beri kesenyapan atau perhentian antara sebanyak 3 tel (ketukan). Perhentian antara dilakukan dengan cara menarik napas perut kemudian keluarkan perlahan tanpa suara dengan menghitung 3 bilangan (1, 2, 3).
4. Antarbait berilah kesenyapan 2 tel. Namun perlu diperhatikan apakah pembagian menurut bait dilakukan mengingat kesatuan pikiran atau hanya merupakan pemanis maupun tipografi.
5. Pada akhir pembacaan, intonasi kebanyakan menurun. Pembaca dapat mempergunakan teknik penekanan setiap suku kata yang terdapat di baris terakhir puisi.

Tahap-tahap membaca puisi yang telah dipaparkan di atas dapat dilakukan bagi level pemula untuk mempermudah proses pembelajaran membaca puisi. Tahap-tahap tersebut tidak mutlak harus diikuti. Pembaca puisi dapat melakukan tahap-tahap membaca puisi yang lebih bervariatif.

1. **Penilaian Membaca Puisi**

Membaca ekspresif puisi memiliki tiga persoalan utama yang harus diperhatikan (Dalam Sunaryo, 2005 : 114). Ketiga persoalan itu meliputi pemahaman, penghayatan, dan pemaparan. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan memahami makna, suasana penuturan, sikap pengarang serta intensi yang mendasarinya. Agar memperoleh pemahaman, maka yang harus dilakukan adalah apresiasi puisi. Bila pemahaman telah diperoleh maka penghayatanpun akan terbangun. Unsur yang penting dalam penilaian membaca puisi adalah pemaparan atau penampilan. Aspek yang dapat dinilai dari pemaparan atau penampilan seseorang dalam membaca puisi adalah:

1. Pemahaman isi puisi berkaitan dengan kemampuan memahami makna dan suasana penuturan.
2. Penghayatan berkaitan dengan cara kita mendalami puisi.
3. Ketepatan ekspresi yang terdiri dari
4. Lafal, adalah cara seseorang mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa
5. Intonasi, adalah ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisi sehingga suara pembaca tidak monoton, tetapi berirama,
6. Mimik, yaitu peniruan dengan gerak-gerik anggota badan dan raut wajah.
7. **Model Pembelajaran Inovatif**

Model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran. Model juga dapat diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang bahan-bahan pembelajaran. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, maka selayaknya pengajar menggunakan model yang bervariasi, (Djumingin, 2011:121).

Trianto (2009:9), mengemukakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspe-aspek yang lain yang ada pada individu pembelajar. Dengan demikian, inti dari belajar addalah adanya suatu perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tersebut harus pula diiuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas maupun di luar kelas).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi

pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodoligi yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual.* Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Suatu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model *Pembelajaran Inovatif* atau lebih tepat disebut *Praktik Belajar.* Praktik belajar diartikan sebagai suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori/konsep-konsep melalui pengalam belajar praktik-empiris. Dalam konteks yang lebih luas, Praktik Belajar berarti suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori/konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar praktik-empiris. Oleh karena dalam model pembelajaran ini hasil akhirnya adalah *assessment* (penilaian) yang bersifat komprehensif, baik dari segi proses maupun produk pada semua aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomatorik.

1. **Model Pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*)**
2. **Landasan Teori**

Teori yang mendasari Maier dalam mencetuskan pendekatan *SAVI* (dalam Hanah, 2011) adalah teori belajar aktif yang diistilahkan Maier dengan Belajar Berdasarkan Aktivitas (BBA). Teori ini dilatarbelakangi oleh pendidikan di New England pada abad ke-19 yang cenderung memandang manusia hanya sebagai tubuh dan pikiran. Aktivitas tubuh dan pikiran dipisahkan dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran berlangsung kaku dan tidak menyenagkan. Selain itu, pendidikan di New England pada saat itu menekankan pada pembelajaran individual. Hal ini ditentang oleh Maier dan mendorongnya untuk melakukan penelitian. Menurut Maier, “belajar bukanlah peristiwa kognitif yang terpisah melainkan sesuatu yang melibatkan seseorang secara utuh (tubuh, pikran, dan jiwa) serta kecerdasan yang utuh. Pendekatan tersebut mengantarkan Maier pada suatu kesimpulan penelitiannya yang menyatakan bahwa manusia memiliki dimensi somatic, auditori, visual, dan intelektual. Berdasarkan pandangan tersebut Maier mengajukan pendekatan pembelajaran aktif yang diberi nama pendekatan *SAVI.*

Pendekatan *SAVI* menekankan pembelajaran dengan memanfaatkan semua alat indra siswa. Istilah *SAVI* merupakan singakatan dari: *Somatis* (S) yaitu gerakan tubuh (aktifitas fisik) yang menuntut belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditori* (A), menekankan proses belajar dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, dan menanggapi. *Visual* (V), bermakan belajar dengan menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Intelektual* (I), bermakan bahwa belajar dengan menekankan pada kemampuan berpikir. Belajar harus dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakan nalar, mengidentifikasi, menyelidiki, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan/kiri; teori otak triune; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (holistic) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan simbol. Pembelajaran *SAVI* menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup.

1. **Prinsip Dasar**

Selain itu Maier (dalam Hanah, 2011) juga mengemukakan prinsip-prinsip pokok belajar yang meliputi:

1. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
2. Belajar berarti berkreasi bukan mengkonsumsi
3. Kerjasama membantu proses pembelajaran
4. Pembelajaran berlangsung pada benyak tingkatan secara simultan
5. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri
6. Emosi positif sangat membantu pembelajaran
7. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang menekankan pada penyatuan pada aktivitas fisik dan pikiran, penggunaan indra, aktivitas, dan kemandirian. Selain itu, prinsip pokok belajar tersebut juga menekankan adanya kerja sama dalam belajar sehingga pembelajaran kooperatif yang ditekankan dan bukan pembelajaran individual. Teori belajar aktif Maier menekankan pada keterlibatan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran. Teori ini juga memandang bahwa gerakan fisik dapat meningkatkan proses mental. Teori tersebut berdasarkan atas letak otak manusia yang mengatur gerakan tubuk (konteks motor) terletak disebelah otak yang berfungsi untuk berpikir. Bagian tubuh manusia yang berfungsi mengatur gerakan tubuh (konteks motor) terletak di bagian otak. Bagian ini berfungsi berpikir dan memecahkan masalah. Artinya, menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung mengembangkan kecerdasan trpadu manusia sepenuhnya.

Pendapat Maier di atas, dapat dikatakan bahwa tubuh dan pikiran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam belajar. Belajar akan terhambat jika tubuh dan pikiran terpisah dan sebaliknya belajar akan meningkat jika tubuh dan pikiran menyatu, dengan kata lain, aktivitas fisik dan pikiran merupakan dua esensi yang harus ada dalam belajar. Teori belajar aktif Maier merupakan teori belajar yang menekankan adanya penyatuan aktifitas fisik dan pikiran dalam belajar.

1. **Karakteristik Pendekatan *SAVI***

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh anak berdiri dan bergerak. Akan tetapi menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan pengunaan semua indra dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran (Hanah, 2009). Unsur-unsur pendekatan SAVI adalah belajar Somatis*,* belajar Audio*,* belajar Visual*,* dan belajar Intelektual. Apabila keempat unsur ini berada dalam setiap pembelajaran, maka siswa dapat belajar secara optimal. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur pendekatan SAVI tersebut:

1. *Somatic*

*Somatic* berasal dari bahasa yunani yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran *somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung), (Herdian, 2009).

Menurut Russel (2011:46), kecenderungan kinestik dapat mewujudkan

dirinya sendiri secara internal dan eksternal. Para pembelajar dengan kecenderungan kinestik eksternal lebih menyukai sentuhan, sentuhan fisik. Mereka lebih suka belajar dengan cara mencoba sesuatu dengan tangan mereka dan kemudian membuat banyak sekali cacatan (untuk menstimulasi “tindakan”) selama proses pembelajaran berlangsung. Para pembelajar dengan kinestik internal lebih suka merasakan emosi mereka tentang proses pembelajaran sebelum menerimanya. Kedua tipe kinestik ini, internal dan eksternal, sangat tertarik pada proses bagaimana pesan disampaikan melalui tubuh dan suara ketika mereka mempelajari apa yang dikatakannya.

Belajar somatic berarti belajar dengan indra peraba, kinestik, praktis melibatkan fisik serta menggunakan tubuh sewaktu belajar. Menurut penelitain, tubuh dan pikiran merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Untuk merangsang pikiran dan tubuh dalam pembelajaran, maka perlu diciptakan suasan belajar yang dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduk serta aktif secara fisik dari waktu ke waktu (Maria, 2012).

1. *Auditori*

Belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat dari pada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-maknan pribadi

bagi diri mereka sendiri (Herdian, 2009).

Russel (2011:44), berpendapat bahwa seorang pembelajar dengan kecenderungan auditoris dapat memfokuskan diri secara internal maupun eksternal. Sosok auditoris eksternal suka bicara barangkali akan bicara pada diri mereka sendiri ketika tengah belajar. Sementara itu, para pembelajar dengan kecenderungan auditoris internal akan berkata pada dirinya sendiri di dalam kepalanya, namun jika dilihat dari luar satu-satunya kebiasaan yang terlihat adalah kesunyian.

Belajar audio berarti belajar dengan melibatkan kemampuan auditori (pendengaran). Ketika telinga menangkap dan menyimpan informasi audio, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Dengan merancang pembelajaran yang menarik saluran auditori, guru dapat melakukan tindakan seperti mengajak siswa membicarakan materi apa yang sedang dipelajari. Siswa diminta mengungkapakan pendapat atas informasi yang telah didengarkan dari penjelasan guru (Maria, 2012).

1. *Visual*

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar (Herdian, 2009).

Belajar Visual adalah belajar dengan melibatkan kemampuan visual (pengelihatan), dengan alasan bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak

perangkat memproses informasi visual dari pada indra yang lain (Maria, 2012). Russel (2011:42), berpendapat bahwa proses visual dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Seorang pembelajar visual barangkali memilih untuk melihat segala sesuatu secara internal dalam benaknya sebelum menggambarkan atau mendiskusikan dengan oang lain; pendekatan ini seperti mimpi bagi orang lain. Seorang visual yang lebih eksternal suka melihat segala sesuatu; petunjuk; computer; buku; seni; dan Anda, jika Anda bercakap-cakap dengan mereka.

1. *Intelektual*

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah (Herdian, 2009).

Belajar intelektual adalah bagian untuk merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Belajar inteletual berarti menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut (Maria, 2012).

1. **Kerangka Perencanaan Pembelajaran *SAVI***

Pembelajaran *SAVI* dapat direncanakan dan di kelompok dalam empat tahap (Herdian, 2009):

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan

mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

1. memberikan sugesi positif
2. memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa
3. memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
4. membangkitkan rasa ingin tahu
5. menciptakan lingkungan fisik yang positif.
6. menciptakan lingkungan emosional yang positif
7. menciptakan lingkungan sosial yang positif
8. menenangkan rasa takut
9. menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
10. banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
11. merangsang rasa ingin tahu siswa
12. mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.
13. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menari, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal- hal yang dapat dilakukan guru:

1. uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan
2. melibatan seluruh otak, seluruh tubuh
3. aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
4. latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
5. pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
6. pelatihan memecahkan masalah
7. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan

menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

1. aktivitas pemrosesan siswa
2. simulasi dunia-nyata
3. permainan dalam belajar
4. pelatihan aksi pembelajaran
5. aktivitas pemecahan masalah
6. refleksi dan artikulasi individu
7. aktivitas praktis membangun keterampilan
8. usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
9. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal –hal yang dapat dilakukan adalah:

1. penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
2. penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
3. aktivitas penguatan penerapan
4. pelatihan terus menerus
5. umpan balik dan evaluasi kinerja
6. aktivitas dukungan kawan
7. **Penerapan Model Pembelajaran *SAVI* dalam Pembelajaran Membaca Puisi**

Berdasarakan kerangka perencanaan pembelajaran *SAVI* yang telah dikemukakan oleh Herdian (2009), maka penerapan model pembelajaran *SAVI*

dalam pembelajaran membaca puisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - * 1. **Pendahuluan**
1. Guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa bersama guna menanamkan rasa cinta dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan
2. Guru mengecek kahadiran siswa dan memeriksa kesiapan siswa
3. Guru mengemukakan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran
4. Guru melaksakaan apersepsi mengenai materi yang akan diajarkan dan memberikan motivasi kepada siswa
5. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran
6. Guru bertanya jawab dengan siswa untuk menggali pengetahuan siswa tentang puisi
7. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan
	* + - 1. **Kegiatan Inti**
8. Guru menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi
9. Guru menjelaskan cara memberikan penandaan pada teks puisi
10. Guru menjelaskan langkah-langkah membaca puisi
11. Guru memberikan contoh/cara membaca puisi atau menyajikan video pembacaan puisi (kegiatan ini dimaksudkan agar siswa mampu mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi ketika membaca puisi dan mampu menyingkirkan hambatan-hambatan belajar)
12. Guru membagikan contoh puisi pada siswa
13. Guru menuntun siswa untuk melakukan latihan bersama-sama dengan tahapan:
14. Siswa berlatih olah vokal untuk memperjelas artikulasi atau pengucapan lafal
15. Siswa berlatih olah gerak serta olah mimik agar siswa mampu mengekspresikan puisi yang akan dibacakan
16. Siswa membaca puisi berulang-ulang untuk memahami makna puisi, sehingga siswa mampu menghayati puisi yang akan dibacakan
17. Siswa memberikan penandaan pada puisi untuk menentukan intonasi yang sesuai dengan puisi yang akan dibaca. (kegiatan *Somatic*; kegiatan ini menuntut siswa untuk bergerak aktif mengikuti intruksi guru, melibatkan gerak fisik siswa serta menggunakan gerak tubuh sewaktu melaksankan pelatihan ini sehingga siswa mampu mengekspresikan puisi yang akan di baca).
18. Guru menunjuk siswa secara acak untuk membacakan puisi
19. Siswa tampil didepan kelas untuk membacakan puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. (kegiatan *Auditory*; kegiatan ini menuntut siswa untuk belajar dengan melibatkan kemampuan auditori yaitu membaca puisi di depan kelas sehingga siswa mampu memfokuskan diri untuk meguasai keterampilan dalam membaca puisi)
20. Siswa yang lain memperhatikan dan memberikan penilain terhadap penampilan temannya yang membacakan puisi. (kegiatan *Visual*; kegiatan ini siswa belajar dengan mengamati sehingga siswa mampu menangkap informasi atau makna puisi yang dibacakan)
21. Guru memberikan kesempatan pada salah seorang siswa untuk menanggapi dan memberikan saran pembacaan puisi temannya. (kegiatan *Intelektual*; pada kegiatan ini siswa belajar memecahkan masalah dengan pikiran mereka ketika memberikan tanggapan terhadap pembacaan puisi temannya sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar)
22. Guru mengukuhkan semua tampilan siswa beserta penilaiannya. Pengukuhannya diberikan terkait dengan pembacakan puisi yang baik dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.
23. Guru mengumpulkan hasil kerja siswa berupa lembar pedoman penilaan yang telah dibagikan serta tugas rumah siswa berupa teks puisi
	* + - 1. **Penutup**
24. Guru memberikan penghargaan pada siswa yang memperoleh nilai terbaik dalam membaca puisi pada sesi pertama (bagi siswa yang belum tampil membacakan puisinya akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya)
25. Guru melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan, dipahami, dan diinginkan siswa terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan.
26. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.
27. **Kerangka Pikir**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Dalam KTSP dicantumkan empat keterampilan berbahasa dan bersastra yang harus dikuasi oleh siswa/peserta didik diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini lebih difokuskan pada keterampilan membaca khususnya membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang dirancang dengan Penelitian Tindak Kelas (PTK). Dalam pembelajaran membaca puisi ini terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi. Salah satunya adalahnya ketakutan siswa pada saat membaca puisi di depan kelas, seperti rasa malu dan tidak percaya diri juga menjadi faktor penghambat siswa dalam membaca puisi dengan baik dan benar. Proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Hasil dari siklus tersebut tersebut menghasilkan data proses dan data hasil yang akan dianalisi untuk mengetahui tingkat membaca yang diukur dari kemampuan siswa dalam membaca puisi melalui Model Pembelajran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*). Secara sederhana kerangka penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini.

**Bagan Kerangka Pikir**

**Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran Bahasa Indonesia

KTSP

Keterampilan Bersastra

Keterampilan Menyimak

Keterampilan Berbicara

Keterampilan Menulis

Keterampilan Membaca

Model Pembelajran *SAVI*

Membaca Puisi

Siklus PTK

Perencanaan

Pelakasanaan

Evaluasi

Refleksi

Data

Analisis

Temuan

**BAB III**

**METODE DAN DESAIN PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi melalui Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*) Siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar” maka penelitan ini digolongkan dalam penelitian tindak kelas (*classroom action research*). Penelitian tindak kelas ini merupakan upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih bermanfaat lagi. Dengan demikian penelitian tindak kelas ini bertujuan untuk mengetahui serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru dalam kelas tersebut.

Penelitian Tindak Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipan dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian Tindakan berbeda dari penelitian formal. Penelitian formal bertujuan menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). Penelitian Tindakan lebih bertujuan memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Prinsip dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah: (1) Berkelanjutan, PTK merupakan upaya yang berkelanjutan secara siklustis; (2) Integral, PTK merupakan bagian integral dan konteks yang diteliti; (3) Ilmiah, diagnosis masalah berdasarkan pada kejadian nyata; (4) Motivasi dari dalam, motivasi untuk memperbaiki harus tumbuh dari dalam; (5) Lingkup, masalah tidak dibatasi pada masalah pembelajaran di dalam dan di luar ruang kelas; Kusumah dan Dwitagama (2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data hasil penelitian kualitatif diperoleh dari lembar observasi, lembar catatan lapangan, dan wawancara dalam setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka dan analisis statik diperoleh dari tes akhir setiap siklus.

1. **Desain Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar yang dilakukan oleh siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*). Mekanisme pelaksanaannya direncanakan dalam bentuk bersiklus. Setiap siklus mesing-masing terdapat empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Pelaksanaan Tindakan I

Perencanaan Tindakan I

**Permasalahan**

**Siklus I**

Refleksi I

Pengamatan/ pengumpulan data I

Pelaksanaan tindakan II

Perencanaan tindakan II

**Permasalahan baru hasil siklus I**

**Siklus N**

Refleksi II

Pengamatan/ pengumpulan data II

**Dilanjutkan ke siklus selanjutnya**

Apabila permasalahan belum terselesaikan

 (Arikunto, 2011: 74)

1. **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi dan subjek penelitian merupakan gambaran tentang kelompok siswa atau subjek yang dikenai tindakan.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bontomatene tahun ajaran 2013-2014.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1

Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjumlah 35 siswa terdiri dari kelas heterogen. Siswa kelas XII IPA 3 ini merupakan salah satu kelas yang masih

kurang dalam pembelajaran membaca puisi.

1. **Rencana Tindakan**

Penelitiantindakan kelas ini direncanakan dalam bentuk bersiklus. Siklus I berlangsug dalam dua kali pertemuan begitupun pada siklus berikutnya (siklus N) juga berlangsung dua kali pertemuan.

1. **Gambaran Siklus I**
2. **Tahap Perencanaan**

Perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi pada proses penelitian nanti. Pada tahap ini peneliti melakukan koordinasi langsung dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas yang akan diteliti mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi yang akan diajarkan dan bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran penelitiannya. Permasalahaan yang muncul berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII IPA 3 memberikan keterangan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias melakukan pembelajaran membaca puisi sehingga nilai yang diperoleh siswa rendah.

Hal yang harus dilakukan peneliti pada tahap perencanaan adalah:

* + 1. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ingin ditingkatkan.
		2. Melakukan diskusi dengan guru mengenai masalah yang akan diselesaikan dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI*.
		3. Mempersiapkan RPP dengan penerapan model pembelajaran *SAVI*.
		4. Membuat pedoman observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran saat menerapkan model pembelajaran *SAVI*.
		5. Menyusun alat evaluasi.
		6. Membuat lembar penilaian.
		7. Menentukan objek dalam pembelajaran membaca puisi
		8. Mempersiapkan alat dokumentasi
		9. Bekerjasama dengan guru kelas XII IPA 3 yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memberikan kemudahan jalannya penelitian karena guru kelas tersebut lebih mengetahui situasi dan kondisi siswa yang akan menjadi subjek penelitian.
1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Dalam tahap ini dilakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan disusun dalam RPP. Materi pembelajaran adalah membacakan puisi dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai melalui model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa bersama guna menanamkan rasa cinta dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan
2. Guru mengecek kahadiran siswa dan memeriksa kesiapan siswa
3. Guru mengemukakan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran
4. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran
5. Guru memotivasi siswa agar tertarik pada materi pembelajaran membaca puisi
6. Guru bertanya jawab dengan siswa untuk menggali pengetahuan siswa tentang puisi
7. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan
8. Guru memberikan contoh/cara membaca puisi atau menyajikan video pembacaan puisi (kegiatan ini dimaksudkan agar siswa mampu mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi ketika membaca puisi dan mampu menyingkirkan hambatan-hambatan belajar)
9. Guru membagikan contoh puisi pada siswa
10. Guru menuntun siswa untuk melakukan latihan bersama-sama dengan tahapan:

Siswa berlatih olah vokal untuk memperjelas artikulasi atau pengucapan lafal

Siswa berlatih olah gerak serta olah mimik agar siswa mampu mengekspresikan puisi yang akan dibacakan

Siswa membaca puisi berulang-ulang untuk memahami makna puisi, sehingga siswa mampu menghayati puisi yang akan dibacakan

Siswa memberikan penandaan pada puisi untuk menentukan intonasi yang sesuai dengan puisi yang akan dibaca. (kegiatan *Somatic*; kegiatan ini menuntut siswa untuk bergerak aktif mengikuti intruksi guru, melibatkan gerak fisik siswa serta menggunakan gerak tubuh sewaktu melaksankan pelatihan ini sehingga siswa mampu mengekspresikan puisi yang akan di baca).

1. Guru menunjuk siswa secara acak untuk membacakan puisi
2. Siswa tampil didepan kelas untuk membacakan puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. (kegiatan *Auditory*; kegiatan ini menuntut siswa untuk belajar dengan melibatkan kemampuan auditori yaitu membaca puisi di depan kelas sehingga siswa mampu memfokuskan diri untuk meguasai keterampilan dalam membaca puisi)
3. Siswa yang lain memperhatikan dan memberikan penilain terhadap penampilan temannya yang membacakan puisi. (kegiatan *Visual*; kegiatan ini siswa belajar dengan mengamati sehingga siswa mampu menangkap informasi atau makna puisi yang dibacakan)
4. Guru memberikan kesempatan pada salah seorang siswa untuk menanggapi dan memberikan saran pembacaan puisi temannya. (kegiatan *Intelektual*; pada kegiatan ini siswa belajar memecahkan masalah dengan pikiran mereka ketika memberikan tanggapan terhadap pembacaan puisi temannya sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar)
5. Guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membuat puisi (karya mereka sendiri)
6. Guru mengukuhkan semua tampilan beserta penilaiannya. Pengukuhan diberikan terkait dengan membacakan puisi yang baik dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi
7. Guru membimbing siswa membuat simpulan dari materi yang sudah dipelajari.
8. Guru melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan, dipahami, dan diinginkan siswa terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan.
9. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai terbaik

dalam membaca puisi.

1. Membaca doa bersama dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.
2. **Tahap Observasi (Pengamatan)**

Tahap observasi terjadi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan dan penampilan siswa dalam proses membaca puisi, respon positif terhadap penerapan model pembelajaran dan keberanian siswa untuk membacakan puisi didepan kelas serta aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan adalah ketika siswa mampu melakukan unjuk kerja dengan melakukan praktek pembacaan puisi dan memberikan penilaian temannya pada lembar penilaian yang telah dibagiakan oleh guru. Dari hasil praktek membaca puisi dan mengisi lembar penilaian yang dilakukan siswa memperoleh skor individu. Skor atau nilai akan dianalisis untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan ini dijadikan sabagai dasar dilakukannya perencanaan ulang pada siklus berikutnya.

1. **Tahap Refleksi**

Dalam tahap refleksi pada PTK, peneliti akan mengkaji apa yang telah terjadi. Apakah hasil yang diperoleh peneliti sesuai dengan yang telah direncanakan. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menerapkan langkah lebih lanjut sebagai dasar perbaikan dan pembelajaran pada siklus berikutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. **Gambaran Siklus N**

Siklus N dilaksanakan ketika pada penelitian siklus I belum sesuai dengan apa yang diharapakan dan yang ingin dicapai. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus N relative sama dengan perencanaan dan pelaksaan pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan tambahan sesuai dengan kekurangan yang ditemukan di lapangan.

1. **Definisi Oprasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Peningkatan adalah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk tujuan meningkatkan.
2. Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.
3. Apresiasi puisi didefinisikan oleh Tengseo Tjahjono (dalam Mahmudah, 2011:14) sebagai aktivitas menggeluti puisi yang melibatkan unsur pikiran, perasaan, bahkan fisik, melalui langkah-langkah mengenali, menikmati dan memahami sehingga tumbuh penghargaan terhadap keindahan dan makna yang terkandung dalam puisi.
4. Model Pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa.
5. **Data dan Sumber Data**

Untuk memperjelas jenis data yang dikumpulkan baik dari proses maupun dampak tindakan perbaikan yang dilakukan serta menunjukkan kredibilitas sumber data, berikut penulis uraikan mengenai data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data pelaksanaan dan data evaluasi. Data penelitian diperoleh melalui teknik nontes, yakni observasi dan teknik tes dari setiap tindakan penerapan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*) untuk meningkatkan kerampilan membaca puisi siswa kelas XII IPA 3 SMAN 1 Bontomatene. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

* 1. Data Proses Pembelajaran

Data pelaksanaan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*)untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi. Data tersebut berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dibimbing guru selama proses pembelajaran keterampilan membaca puisi.

* 1. Data Hasil Pembelajaran

Data hasil pembelajaran berupa hasil penilaian membaca puisi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*)*.* Data hasil diperoleh berdasarkan hasil evaluasi siswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunkan teknik tes dan nontes. Teknik tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membacakan puisi dengan memperhatikan lafa, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Teknik nontes bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*).

1. Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa membacakan

puisi di depan kelas dan dinilai oleh penilai I dan penilai II yaitu peneliti dan guru. Pembacaan puisi dilakukan selama dua kali pertemuan agar setiap siswa mendapat kesempatan untuk membaca puisi di depan kelas. Dalam penelitian teknik tes ini diberikan pada siklus I dan siklus N. Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*).

1. Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat atau wawasan, wawancara dapat dilakukan secara bebas berstrktur. Wawancara dilakukan hendaknya menggunakan pedoman wawancara agar semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara lengkap (Kusumah dan Dwitagama, 2012:53). Maka dari itu seorang peneliti harus mewawancarai guru dan siswa untuk memperoleh data tentang kemampuan dan minat siswa dalam pelajaran membaca puisi.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk melihat semua aktivitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas baik guru dan siswa. Observasi dilakukan dengan cara bekerjasama dengan obsever lain, baik guru mata pelajaran maupun rekan peneliti. Pada lembar observasi terdapat langkah-langkah yang menggambarkan penerapan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*).

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data serta informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

1. **Teknik Analisis Data**
2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif ini digunakan untuk menganalisis proses yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Langkah menganalisis data adalah: (a) data wawancara dianalisis dengan membaca kembali catatan wawancara; (b) data observasi dan catatan lapangan dianalisis dengan cara membaca kembali lembar observasi yang telah diisi; (c) data dokumentasi dianalisis dengan melihat kembali dokumentasi yang telah dibuat.

Berdasarkan analisis tersebut akan diketahui mengenai gambaran (1) siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca puisi; (2) mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran membaca puisi melalui model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*); (3) mengetahui peningkatan keterampilan membaca puisi melalui model

pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*).

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi, dalam setiap pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Data hasil evaluasi akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penilaian tersebut dapat dilihat dari unjuk kerja (praktek membaca puisi) siswa yang mengalami kemajuan. Peneliti menetapkan parameter untuk mengetahui katercapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kompetensi dasar yang berlaku pada kurikulum di SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, yakni seorang siswa disebut telah tuntas belajar jika siswa mendapat nilai 70 ke atas, dan apabila lebih dari 70% siswa yang memperoleh nilai > 70, maka penerapan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually*) dalam pembelajaran membaca puisi dikatakan berhasil.

Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan. Penghitungan nilai akhir dihitung dengan menggunakan rumus skala 0-100 sebagai berikut:

Nilai akhir =$ \frac{Nilai Kognitif+afektif+psikomotorik}{skor maksimal (skor kognitif+afektif+psikomorik=52)}$ x 100 =

Keterangan:

Skor maksimal ranah kognitif = 20

Skor maksimal ranah afektif = 20

Skor maksimal ranak psikomotorik = 12

**Tabel 1. Penentuan Kriteria Tingkat Penguasaan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Persentase Tingkat Penguasaan** | **Kategori** |
| 86 –100 | Sangat baik |
| 75–85 | Baik |
| 56–74 | Cukup |
| 10 – 55 | Kurang |

(sumber : Nurgiantoro, 2010:253)

1. **Kriteria Penilaian**

Berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai aspek-aspek yang di nilai meliput: lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Pedoman penialain membaca puisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Aspek Penilaian Membaca Puisi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Deskripsi** | **Skor** |
| 1 | Penghayatan  | 1. Mampu melukiskan/menggambarkan dengan baik puisi yang dibaca, sehingga pendengar memahami isi puisi yang dibacakan
2. Kurang mampu melukiskan/menggambarkan dengan baik puisi yang dibaca, sehingga pendengar kurang memahami isi puisi yang dibacakan
3. Tidak mampu melukiskan/menggambarkan dengan baik puisi yang dibaca, sehingga pendengar tidak memahami isi puisi yang dibacakan
 | 321 |
| 2 | Lafal  | * 1. Tepat dan jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa
	2. Tepat dan kurang jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa
	3. Tidak tepat, tapi jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa
 | 321 |
| 3 | Intonasi  | 1. Sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisi
2. Kurang sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisi
3. Tidak sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisi
 | 321 |
| 4 | Ekspresi/ mimik  | 1. Gerak-gerik anggota badan dan raut wajah sesuai dengan puisi yang dibaca
2. Gerak-gerik anggota badan dan raut wajah kurang sesuai dengan puisi yang dibaca
3. Gerak-gerik anggota badan dan raut wajah tidak sesuai dengan puisi yang dibaca
 | 321 |
| Jumlah Skor Maksimal | 12 |

 (Modifikasi dari Djumingin; 2010)

1. **Indikator Keberhasilan**

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kompetensi dasar yang berlaku pada kurikulum di SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, yakni seorang siswa disebut telah tuntas belajar jika siswa mendapat nilai 70 ke atas, dan apabila lebih dari 70% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dari 100 hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Pembelajaran membaca puisi menggunakan model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi Siswa Kelas XII IPA 3 dengan jumlah siswa 35 orang. Akan tetapi, pada siklus pertama hanya 32 orang yang mengikuti pembelajaran sampai selesai, tiga orang siswa di antaranya tidak mengikuti tes karena memiliki alasan yang berbeda, ada yang sakit dan izin. Namun, pada siklus kedua seluruh siswa yang berjumlah 35 orang mengikuti pembelajaran sampai selesai. Permasalahan utama penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)* pada kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Timbulnya permasalahan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan teoretis dan permasalahan praktis. Permasalahan teoretisnya adalah dalam proses pembelajaran hanya menekankan pada pembelajaran yang bersifat hasil, tanpa memperhatikan dari segi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Akibatnya, di kelas tidak terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa dalam mengapresiasi sebuah puisi, khususnya membaca puisi. Adapun permasalahan praktisnya adalah adanya kenyataan bahwa pembelajaran puisi pada umumnya disenangi oleh siswa dan pembelajaran membaca puisi pada khususnya kurang diminati oleh siswa. Hal ini berdasarkan pada situasi pembelajaran yang tidak kondusif dan kurangnya pemahaman siswa mengenai cara atau tahap-tahap yang harus diperhatikan saat membaca sebuah puisi.

* + - 1. **Deskripsi Data Penerapan Model Pembelajaran *SAVI***
			2. **Deskripsi Data Siklus I**
				1. **Observasi Kinerja Siswa**

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya.

**Tabel 3. Observasi Siswa Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3**

**Berdasar Aspek Afektif (Keaktifan Siswa)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode****Siswa** | **Nama Siswa** | **Aspek Pengamatan** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** |
| 1 | 01 | AR |  **√√** | **√√√** |  **√**  |  **√√** | **√√** | **√√** |  |  **√** |  | **Perilaku Positif**1. Siswa memerhatikan dan merespon dengan antusias serta berpartisipasi aktif (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan) dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran membaca puis karya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI*
3. Siswa aktif menjawab dan selalu bertanya apabila menemukan hal yang tidak dimengerti.
4. Siswa melakukan eksplorasi yang dintruksikan oleh guru dengan sungguh-sungguh.
5. Siswa memberikan penilain temannya dengan objektif.

**Perilaku Negatif**1. Siswa tidak memerhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (bicara sendiri, mondar-mandir, tiduran, dan membuat catatan yang tidak penting).
2. Siswa merespon negatif (acuh) terhadap pembelajaran membaca puis karya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI*
3. Siswa pasif untuk bertanya mengenai materi membaca puisi.
4. Siswa acuh terhadap hasil penilaian yang harus diberikan terhadap penampilan temannya
 |
| 2 | 02 | AW |  **√√** |  **√√√** |  |  **√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 3 | 03 | AA |  **√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  **√** |  |
| 4 | 04 | AAU |  **√√** | **√√√** |  **√√** |  **√√** | **√√** | **√** |  |   |  |
| 5 | 05 | AM |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 6 | 06 | AMP |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√√√** |  |
| 7 | 07 | AMN |  **√√** | **√√√** |  |  **√ √** | **√√** | **√** |  |  |  |
| 8 | 08 | APN |  **√√√** | **√√√** | **√√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 9 | 09 | AT |  **√ √** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√√√** |  |
| 10 | 010 | AAR |  **√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 11 | 011 | AS |  **√√** | **√√√** |  |  **√√** | **√√** |  |  |  **√ √** |  |
| 12 | 012 | DA |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√ √** |  |
| 13 | 013 | DAI |  **√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 14 | 014 | DAS |  **√ √** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 15 | 015 | DAA |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 16 | 016 | FR |  **√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** | **√√** |  |  |  |
| 17 | 017 | FI |  **√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√ √** |  |
| 18 | 018 | HA |  **√ √** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  **√** |  |
| 19 | 019 | HY | **√√** | **√√√** |  |  **√ √** | **√√** |  |  |  **√√√** |  |
| 20 | 020 | IS | **√√** | **√√√** |  |  **√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 21 | 021 | IW | **√√√** | **√√√** | **√√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 22 | 022 | JR |  **√√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  **√** |  |
| 23 | 023 | MNF | **√√√** | **√√√** | **√√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 24 | 024 | MR |  **√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  |  |
| 25 | 025 | NN | **√√√** | **√√√** |  |  **√√** | **√√** | **√** |  |   **√** |  |
| 26 | 026 | NAO | **√√√** | **√√√** | **√√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 27 | 027 | NH |  **√** | **√√√** |  |  **√√** | **√√** |  |  |  **√√√** |  |
| 28 | 028 | NNH |  **√** | **√** |  |  **√** |  |  |  |  **√** |  |
| 29 | 029 | NC |  **√ √** | **√ √** |  |  **√ √** |  **√** |  |  |  **√ √** | **√√** |
| 30 | 030 | RF | **√√√** | **√√√** |  **√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |   |  |
| 31 | 031 | RS | **√ √** | **√√√** |  **√√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  |  |
| 32 | 032 | SR |  **√√** |  **√√** |  |  **√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 33 | 033 | SE |  **√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  |  |
| 34 | 034 | SP | **√√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  |  |
| 35 | 035 | SHM |  **√√** | **√√√** |  |  **√√** | **√√** |  |  |  **√√√** |  |
| **Jumlah** | **Pert 1** | 27 | 34 | 13 | 30 | - | 6 | - | 16 | - | **Orang Siswa** |
| **Pert 2** | 29 | 33 | 8 | 31 | 33 | 5 | - | 9 | 1 |
| **Pert 3** | 23 | 34 | 4 | 30 | 34 | 3 | - | 9 | 1 |

1. **Pertemuan Pertama Siklus I**

Pada pertemuan pertama, guru mata pelajaran menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan strategi yang digunakan dalam penelitian. Materi pembelajaran yang diberikan adalah mengenai materi puisi dan hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi melalui penerapan model *SAVI*. Pengamatan dilakukan menggunakan format observasi siswa.

**Tabel 4. Tahapan Kegiatan Pembelajaran Membaca Puisi**

**Pertemuan Pertama Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Keaktifan %** | **Jumlah** |
| **Aktif** | **Kurang Aktif** | **Tidak Aktif** |
|  | Siswa menyimak materi dan tujuan yang disampaikan oleh guru. | 2777,14% | 722,86% | - | 34100% |
|  | Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. | 514,70% | 1852,95% | 1132,35% | 34100% |
|  | Siswa mencatat hal-hal yang penting yang di jelaskan oleh guru. | 3088,23% | 38,83% | 12,94% | 34100% |
|  | Siswa mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru | 34100% | - | - | 34100% |
|  | Siswa memperhatikan contoh video rekaman yang diberikan oleh guru. | 3294,11% | 25,89% | - | 34100% |
|  | Siswa melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) | 3088,23% | 411,77% | - | 34100% |
|  | Siswa maju memberikan contoh pembacaan puisi | 411,77% | 1338,23% | 1750% | 34100% |
|  | Siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru | 3191,17% | 38,83% | - | 34100% |
|  | Siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik | 411,77% | 38,83% | 2779,40% | 34100% |

Tabel 4. menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi dan tujuan yang disampaikan guru, sebanyak 27 orang (77,14%) siswa aktif dan hanya 7 orang (22,86%) siswa yang kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, masih adanya siswa yang kurang aktif dalam menyimak materi pembelajaran disebabkan karena siswa yang yang lain asyik berbicara dengan tmannya dan melamun bahkan ada yang belum siap saat guru menjelaskan. Pada kegiatan pembelajaran, siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yakni 5 orang (14,70%) aktif, kemudian sebanyak 18 siswa (52,95%) kurang aktif, dan 11 siswa (32,35%) tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang kurang aktif karena kebanyakan siswa masih belum berani untuk menjawab pertanyaan guru dan pengetahuan yang mereka miliki masih terbatas.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mencatat hal-hal yang penting yang dijelaskan oleh guru, sebagian besar siswa aktif mencatat apa yang dijelaskan oleh guru yaitu 30 orang (88,23%) siswa aktif, kemudian 3 orang (8,83%) kurang aktif dan 1 orang (2,94%) tidak aktif. Menurut peneliti, satu orang yang tidak aktif tersebut sedang mengalami sakit gigi sehingga siswa tersebut lebih banyak menundukkan kepala, sedangkan tiga siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain. Pada kegiatan pretes yang diberikan oleh guru sebanyyak 34 siswa (100%) siswa aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran siswa diberikan contoh pembacaan puisi yang baik dengan menyajikan video rekaman yaitu sebanyak 32 orang (94,11%) siswa aktif, dan 2 orang (5,89%) siswa kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, siswa terlihat antusias ketika diberikan video rekaman hal ini mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, sedangkan siswa yang kurang aktif lebih sedikit karena kondisi fisik mereka sedang tidak baik sehingga mereka lebih banyak duduk di kursi. Pada kegiatan pembelajaran eksplorasi yakni 30 orang (88,23%) siswa aktif, kemudian 4 orang (11,77%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, kegitan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang aktif, sebagian besar siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru, siswa tidak canggung atau malu saat melakukan olah vokal dan olah mimik, sedangkan beberapa siswa yang kurang aktif disebabkan karena mereka enggan mengeluarkan suara mereka ketika melakukan olah vokal dan lebih banyak tertawa ketika melakukan olah mimik.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa maju membacakan contoh pembacaan puisi yakni 4 orang (11,77%) siswa aktif, 13 orang (38,23%) siswa kurang aktif, dan 17 orang (50%) siswa tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, masih banyaknya siswa yang tidak aktif dikarenakan rasapercaya diri siswa yang kurang, selain itu keadaan kelas yang kurang kondusif ketika siswa maju untuk membaca puisi maka siswa lainnya akan menyoraki sehingga menyebabkan siswa yang tampil kehilangan konsentrasi dan tak bisa serius saat membaca puisi di depan kelas.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa memberikan penilaian pada lembar penilaian yang telah dibagikan oleh guru sebanyak 31 orang (91,17%) siswa aktif, dan 3 orang (8,83%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti 3 orang siswa yang kurang aktif ini karena ketika teman mereka memberikan contoh pembacaan puisi mereka meminta izin untuk ke kamar kecil, sehingga mereka tidak memperhatikan penampilan temannya dan pada akhirnya mereka tidak bisa memberikan penilaian. Pada kegiatan pembelajaran, siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik yakni 4 orang (11,77%) siswa aktif, 3 orang (8,83%) siswa kurang aktif, dan 27 orang (79,40%) siswa tidak aktif. Hal ini disebabkan oleh banyak siswa yang belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini:

Jumat, 30 Agustus pukul 07.30 WITA, setelah bel berbunyi menandakan jam pertama akan di mulai, seluruh siswa SMA Negeri 1 Bontomatene memasuki ruang kelas masing-masing. Cuaca pagi cukup cerah waktu itu. Guru Bahasa Indonesia dengan baju batik berwarna hijau dan jilbab hijau nampak sangat serasi dengan aksesories tas coklatnya, masuk ke dalam kelas. Kemudian meletakkan tasnya di atas meja, lalu berdiri di depan papan tulis menghadap siswa.

1. Siswa : “siap! Sebelum kita memulai pelajaran, mari kita berdoa

menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing, berdoa mulai!”

 “Berdoa, selesai!” (siswa duduk di kursi masing-masing

dengan tertib)

1. Guru : “Assalamu Alaikum Wr. Wb.”
2. Siswa : “Wa’alaikum Salam Wr. Wb.” (Siswa serentak)
3. Guru : “Baik, hari ini siapa yang tidak hadir?”
4. Siswa : “Saharia, Bu! Izin sakit.”
5. Guru : “Sakit yah, ada lagi yang tidak hadir?” (mengisi daftar hadir

 siswa)

1. Siswa : “Tidak ada Bu.” (jawab siswa serentak)
2. Guru : “Alhamdulillah kita dipertemukan kembali di pagi yang cerah

ini. Jadi, semua harus semangat untuk belajar. Untuk materi kita hari ini adalah membaca puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal, intonasi, pengahayatan, dan ekspresi yang sesuai. Ini sudah pernah kalian pelajari waktu di kelas satu. Siapa yang masih ingat pengertian puisi? Siapa yang masih ingat?”

1. Siswa : “Puisi adalah salah satu karya sastra yang menggunakan kata-

 kata sebagai media penyampaian yang mengandung makna

dan memiliki nilai estetis.

1. Guru : “siapa lagi? Angkat tangannya. Ya silahkan!”
2. Siswa : “Puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata

sebagai media penyampaian untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran penulisnya yang dirangkai menjadi suatu bentuk tulisan yang mengandung makna dan memiliki nilai estetis atau keindahan.”

1. Guru : “ ya, bagus sekali. Dalam membaca puisi ada hal-hal yang

harus kalian perhatikan apa saja itu?”

1. Siswa : “Intonasi” (jawab siswa serentak)
2. Guru : “ya, intonasi. Kemudian apa lagi?”
3. Siswa : “Intonasi nada, intonasi tempo.”(jawab siswa serentak)
4. Guru : “apa lagi?”
5. Siswa : “ekspresi, mimik wajah.” (jawab siswa serentak)
6. Guru : “ya bagus, apa pengertian membaca puisi?”
7. Siswa : “menyampaikan hasil-hasil sastra (puisi) dengan bahasa lisan,

 untuk mengkomunikasikan puisi kepada para pendengar.”

1. Guru : “ya, coba kamu ulang. Fahri, Kamu tidak memperhatikan tadi.

 Membaca puisi adalah? Coba diperbaiki duduknya!

 Siapa yang tahu, angkat tangan! Siapa yang bisa

 menyampaikan, Angkat tangan! Ya, Irsal.”

1. Siswa : “Membaca puisi Bu?”
2. Guru : “Iya.”
3. Siswa :“Membaca puisi adalah menyampaikan puisi dengan bahasa

lisan, untuk mengkomunikasikan pesan, isi dari puisi tersebut kepada para pendengar.”

1. Guru :“ya, bisa di ulang Rivaldi? Ulang apa yang disampaikan

temanmu tadi! Membaca puisi adalah? Kenapa Putra?” (menghampiri siswa yang menundukkan kepalanya)

1. Siswa : “Sakit gigi, Bu. Sudah tiga hari.” (jawab teman satu mejanya)
2. Guru : “Oh, ya. Tidak merasa tertanggu?”
3. Siswa : “Tidak Bu, sudah agak mendingan.”
4. Guru : “Coba di ulang, apa pengertian membaca puisi. Siapa yang

bisa menyampaikan dengan sempurna dari jawaban temannya tadi? Ya, Rades!

1. Siswa : “Membaca puisi yaitu menyampaikan puisi kepada

pendengan dengan bahas lisan.”

1. Guru : “Ya, selain itu ada hal yang lain yang perlu diperhatikan, yaitu

Penjedaan. Nah, itu sedah pernah kita pelajari waktu kela satu, kita bahas itu lagi ya. Bagaiman kalau tanda titik?”

 …

 Pada pertemuan pertama, guru mata pelajaran melakukan kegiatan awal. Materi pembelajaran yang diberikan adalah mengenai materi pembelajaran membaca puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai. Pada tahapan kegiatan pembelajaran menyimak materi, tujuan, dan informasi yang disampaikan guru (dialog guru bernomor 8), dari jumlah keseluruhan yakni 34 siswa, terdapat 27 orang (77,14%) siswa memerhatikan dan merespon dengan antusias serta berpartisipasi aktif yang dapat diamati dari kegiatan mereka dalam bertanya, menanggapi, dan membuat catatan (dialog siswa bernomor 9, 11, 13, 15, 17, 19, 23, dan 29).

Secara keseluruhan siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran membaca puisi karya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually).* Pada tahapan kegiatan pembelajaran menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, hanya terdapat 5 orang (14,70%) siswa aktif menjawab (dialog siswa bernomor 9, 11, 19, 23, dan 29). Selebihnya siswa masih kurang aktif untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat mengenai materi membaca puisi yang sedang diajarkan. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

1. **Pertemuan Kedua Siklus I**

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah membaca puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai, kemudian mengumpulkan lembar penilaian untuk siklus pertama.

**Tabel 5. Tahapan Kegiatan Pembelajaran Membaca Puisi**

**Pertemuan Kedua Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Keaktifan %** | **Jumlah** |
| **Aktif** | **Kurang Aktif** | **Tidak Aktif** |
| 1 | Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. | 824,20% | 2060,60% | 515,20% | 33100% |
| 2 | Siswa membawa tugas yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya | 33100% | - | - | 33100% |
| 3 | Siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) | 3193,93% | 26,07% | - | 33100% |
| 4 | Siswa membacakan puisi karya sendiri  | 2987,87% | 412,13% | - | 33100% |
| 5 | Siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru | 3193,94% | 26,06% | - | 33100% |
| 6 | Siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik | 412,13% | 412,13% | 2575,74% | 33100% |

Tabel 5. menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, sebanyak 8 orang (24,20%) siswa aktif, 20 orang (60,60%) siswa yang kurang aktif, dan 5 orang (15,20%) siswa tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang kurang aktif karena kebanyakan siswa masih ragu dalam menjawab pertanyaan guru, dalam menjawab pertanyaan guru mereka cenderung serentak menjawab bersamaan dengan temannya, sedangkan siswa yang tidak aktif sebanyak lima orang karena mereka terlambat masuk kelas kondisi kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan setelah jam bermain sehingga masih ada siswa yang berada diluar kelas ketika guru memulai pembelajaraan.

Pada kegiatan, guru menanyakan tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, sebanyak 33 orang (100%) siswa aktif. Menurut peneliti seluruh siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru hal ini terbukti seluruh siswa sudah siap dengan puisi karya mereka sendiri. Pada kegiatan, siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru yaitu tahap eksplorasi, sebanyak 31 orang (93,93%) siswa aktif, dan 2 orang (6,07%) siswa kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, siswa yang kurang aktif disebabkan karena mereka tengah asik mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga eksplorasi yang mereka lakukan kurang maksimal. Pada kegiatan pembelajaran, siswa membaca puis karya mereka sendiri didepan kelas sebanyak 29 orang (87,87%) siswa aktif, dan 4 orang (12,13%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, pada pertemuan kedua ini mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya berlangsung selama satu jam sehingga hanya 29 orang siswa yang bisa majumembacakan puisi karya mereka sendiri, sedangkan siswa yang kurang aktif belum memiliki kesempatan karena waktu yang terbatas sehingga penampilan siswa dibatasi.

Pada kegiatan pembelajaraan, siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru sebanyak 31 orang (93,94%) siswa aktif dan 2 orang (6,06%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, sebagian besar siswa memperhatikan penampilan temannya sehingga lembar penilaian yang dibagikan oleh guru mereka isi sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan, sedangkan dua orang yang kurang aktif dikarenakan pada waktu pembelajaran berangsung mereka meminta izin untuk ke kamar kecil. Pada kegiatan pembelajaran, siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik sebanyak 4 orang (12,13%) siswa aktif, 4 orang (12,13%) siswa kurang aktif, dan 25 orang (75,74%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan ini di dominasi oleh siswa yang tidak aktif hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Gambaran proses pelaksanaan pertemuan kedua pada siklus I diuraikan seperti berikut ini:

Selasa, 3 September 2013 pukul 11.00 WITA, setelah bel istirahat berbunyi, seluruh siswa SMA Negeri 1 Bontomatene memasuki ruang kelas masing-masing. Ketika guru Bahasa Indonesia tengah menjelaskan langkah-langkah pembelajaran lima orang siswa memasuki kelas, mereka terlambat karena mengikuti rapat pemilihan Ketua Osis.

…

1. Siswa : “Assalamualaikum” (lima orang siswa masuk ke ruang kelas

ketika guru sedang menjelaskan)

1. Guru : “Baik, untuk yang baru masuk saya akan ulangi. Hari ini kita

akan praktek membaca puisi, jadi kalian siapkan puisi yang akan kalian baca. Di sini, Ibu memiliki lembar penilaian yang harus kalian isi ketika teman kalian tampil membacakan puisinya. Lembar penilain ini akan menunjukkan keaktifan kalian dalam memperhatikan penampilan teman kalian. Baik saya akan bagikan. Yang masih kurang paham silakan bertanya!” (membagikan lembar penilaian kepada siswa)

1. Siswa : “Berapa nilai dikasikanki Bu?” (suasana kelas mulai ribut)
2. Guru : “Perhatikan semuanya! Saya akan jelaskan kembali poin yang

bisa kalian berikan yaitu untuk lafal dan intonasi jika jelas, baik dan tepat atau sesuai dengan puisi maka poinya 3, jika kurang jelas tapi baik maka pionnya 2, dan jika tidak jelas dan tidak baik maka poinnya 1. Sama halnya dengan ekspresi dan pengahayatan jika sesuai dengan puisi dan pesan pada puisi kalian bisa mengerti maka poinnya 3, jika kurang maka 2 dan jika tidak sesuai dan tidak jelas makna puisinya maka poinnya 1. Paham?”

1. Siswa : “Iye, Bu” (jawab siswa serentak)
2. Guru : “Tapi sebelum kalian maju satu persatu membaca puisi kalian.

Kita akan melakukan eksplorasi terlebih dahulu. Tujuan eksplorasi ini dalam bentuk latihan-latihan yang harus kalian lakukan sebelum tampil. Yang pertama olah vocal yakni untuk memperjelas ucapan bunyi kata pada saat kalian membaca puisi. Kedua, yaitu olah mimik atau ekspresi wajah kalian dalam mengekspresikan puisi yang akan kalian baca. Yang ketiga sekaligus yang keempat, kalian akan membaca puisi yang kalian siapkan secara berulang-ulang agar artikulasi kalian terdengar jelas dan kalian harus mengekspresikan sesuai puisi yang kalian baca. Untuk mengefisienkan waktu kita mulai. Saya harap kalian melakukan intruksi dengan sungguh-sunggah, kalian siap?”

1. Siswa : “siap, Bu…”
2. Guru : “Kalian bisa berdiri semua! Yang pertama olah vokal.” (siswa

mengikuti intruksi untuk berdiri). Kita mulai, kalian atur terlebuh dahulu nafas kalian. Gunakan pernafasan perut sehingga bunyi yang kelua akan terdengar bulat. Ikuti intruksi saya, A. I. U. E. O.”

1. Siswa : “A. I. U. E. O.” (di ikuti siswa dengan serentak dan suara

lantang, tahap ini di ulang sebanyak 5x)

1. Guru : “Selanjutnya, olah mimik. Ekspresikan wajah sedih”
2. Siswa : (beberapa siswa terlihat tertawa, dan mengikuti intruksi yang

 diberikan)

1. Guru : “Ekspresi wajah marah”
2. Siswa : (beberapa siswa terlihat tertawa, dan mengikuti intruksi yang

 diberikan)

1. Guru : “Ekspresi senang, kecewa, ekpresi datar”
2. Siswa : (siswa mengikuti intruksi)
3. Guru : “Bagus, selanjutnya kalian ambil puisi kalian. Bacalah

berulang-ulang tanpa mengeluarkan suara tapi tunjukkan dengan ekpresi wajah kalian”

1. Siswa : (beberapa siswa terlihat tertawa, dan mengikuti intruksi yang

 diberikan)

1. Guru : “Kalian, silahkan baca puisi kalian berulang untuk lebih

menghayati isi puisi yang akan kalian baca, jika kalian merasa cukup selanjunya kalian harus memberikan penandaan pada puisi yang akan kalian baca.”

1. Siswa : (suasana kelas mulai rebut, beberapa siswa terlihat fokus akan

kegiatan yang diperintahkan oleh guru dan lainnya terlihat kurang serius untuk melakukan latihan).

1. Guru : baik saya akan panggil kalian secara acak, yang pertama Indah

Sapitri. (kelas mulai ramai dengan sorak-sorak siswa)

1. Siswa : (tampil mebacakan puisinya)

 Laut

 Karya: Indah Sapitri

Debur ombak menghempas batu karang

Pecah menjadi buih lalu kembali ke samudra

Burung camar menukik menggoda

Bermain dipucuk ombak sambil bernyanyi

Tentang lagu gelombang

Nyiur melambai dihamparan pasir putih

Memanggil angin pantai sepoi menyapa

Mentari senja merona merah

Hangatkan hati hadirkan damai di hati

Lautku tetaplah biru

Karangku tetaplah tegar

Dan camarku tetaplah bernyanyi

Agar damai ini menjadi abadi

1. Guru : “Kalian bisa memberikan penilaian pada Indah dngan mengisi

 lembar penilaian yang sudaah dibagikan.”

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua ini, Selasa, 3 September 2013, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah membacakan puisi karya sendiri. Kemudian mengumpulkan teks puisi dan lembar penilaian pada siklus pertama. Pada tahapan kegiatan pembelajaran menyimak materi, tujuan, dan informasi yang disampaikan guru (dialog guru bernomor 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, dan 22). Jumlah kehadiran yakni 33 siswa, terdapat 27 orang (81,80%) siswa memerhatikan dan merespon dengan antusias serta melaksanakan intruksi yang di berikan oleh guru yang dapat diamati dari kegiatan mereka yaitu (dialog siswa bernomor 9, 11, 13, 15, 17, 19, dan 21). Secara keseluruhan siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, visualization, intelectually)*.

1. **Pertemuan Ketiga Siklus I**

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada

pertemuan ketiga, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah membaca puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai, kemudian mengumpulkan lembar penilaian untuk siklus pertama.

**Tabel 6. Tahapan Kegiatan Pembelajaran Membaca Puisi**

**Pertemuan Ketiga Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Keaktifan %** | **Jumlah** |
| **Aktif** | **Kurang Aktif** | **Tidak Aktif** |
| 1 | Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. | 617,64% | 1955,88% | 926,47% | 34100% |
| 2 | Siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) | 3088,24% | 411,76% | - | 34100% |
| 3 | Siswa membacakan puisi karya sendiri  | 514,71% | 2985,29% | - | 34100% |
| 4 | Siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru | 34100% | - | - | 34100% |
| 5 | Siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik | 411,76% | 411,76% | 2676,48% | 34100% |

Berdasarkan Tabel 6, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, terdapat 6 orang (17,64%) siswa aktif, 19 orang (55,88%) siswa yang kurang aktif dan 9 orang (26,47%) siswa tidak aktif sama sekali. Menurut pengamatan peneliti, masih adanya siswa yang tidak aktif sama sekali dikarenakan siswa belum siap menerima pembelajaran selain itu suasana pembelajaran yang saat itu berada menjelang waktu pulang sekolah, membuat siswa kurang antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada kegiatan pembelajaran, siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) sebanyak 30 orang (88,24%) siswa aktif, dan 4 orang (11,76%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, keempat siswa yang kurang aktif ini karena pada pertemuan sebelumnya mereka telah tampil membacakan puisi mereka sehingga mereka terlihat kurang serius dalam melakukan eksplorasi yang di intruksikan oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa membacakan puisi karya sendiri sebanyak 5 orang (14,71%) siswa aktif, dan 29 orang (85,29%) siswa kurang aktif. Hal ini dikarenakan pada pertemuan sebelumnya ke 29 orang siswa tersebut sudah tampil membacakan puisi karya mereka sendiri, sehingga tersisa 5 orang siswa yang belum tampil untuk membacakan puisi mereka. Pada kegiatan pembelajaran, Siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikan oleh guru sebanyak 34 orang (100%) siswa aktif mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikan oleh guru. Pada kegiataan pembelajaran, siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik sebanyak 4 orang (11,76%) siswa aktif, 4 orang (11,76%) siswa kurang aktif, dan 26 orang (76,48%) siswa tidak aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa enggan mengemukakan pendapatnya mengenai penampilan temannya karena siswa belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga pada pembelajaran ini hanya siswa yang pandai dan berani berbicara yang bersedia mengungkapkan pendapatnya mengenai penampilan temannya

Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini:

Rabu, 4 September 2013. Setelah seluruh siswa tampil membacakan puisi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan dan saran terhadap hasil penampilan teman mereka. Tanggapan dan saran diberikan sesuai dengan lembar pedoman penilaian yang telah diberikan.

…

1. Guru : “Siapa yang ingin memberikan tanggapandan saran, mengenai

penampilan temannya berdasarkan lembar penilaian yang telah kalian berikan pada teman kalian? Ya, silahka!”

1. Siswa : “baik, trimakasih atas kesemapatan yang diberikan kepada saya.

Saya akan mengomentari penampilan dari Fahri. Bagi saya, penilaian saya terhadap Fahri dari segi lafal saya berikan 1 karena dari tempat saya duduk saya tidak mendengar apa yang diucapkan, yang kedua pengahayatan saya beri nilai 1 karena menurut saya dia tidak bisa membaca tulisannya sendiri. Yang ketiga intonasi, intonasinya kadang hilang kadang ada dan yang terakhir adalah ekspresi menurut saya puisi yang dia baca itu tentang cinta tapi dia baca biasa saja, jadi tidak nyambung dengan puisinya. Jadi, saya beri dia skor 4.”

1. Guru : “Baik, selanjutnya siapa lagi? Angkat tangangannya, silahkan!”
2. Siswa : “Saya menaggapi dan memberikan saran kepada Nur Asni

Oktaviani, yang pertama pengahayatan cara membacanya dan mengahayatinya kurang maksimal dan tidak sesuai dengan isi puisinya. Yang kedua ekspresi, ekspresi yang ditunjukkan Nur Asni masih kurang baik dan kurang sesuai dengan penjiwaan dalam puisi tersebut. Trimakasih.”

1. Guru : “Ya, silahkan Andi Pramesti”
2. Siswa : “Baik, saya akan mengomentari penampilan dari saudara

Muhammad Rizal, di sini dalam pengahayatan saya berikan nilai 1 karena dalam penampilannya tersebut Muhammad Rizal masih emm, nadanya itu mengingat tentang masa lalu tetapi dalam pengahatannya dia masih sering tersenyum sedangkan dalam puisi tersebut menggambarkan tentang penantian dan kesedihannya. Kemudian mengenai lafal dan intonasi saya berikan nilai 2 karena lafal dan intonasinya sudah cukup baik menurut saya. kemudian ekspresi, karena ekspresi masih berkaitan dengan pengahayatan saya juga nilai 1 karena Muhammad Rizal tidak mampu memperlihatkan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi tersebut. Trimakasih.”

1. Guru : “Ya, Bagus. Satu orang lagi, karena waktu kita terbatas hanya

satu jam di pertemuan ini. Silahkan Nur Fajri.”

1. Siswa : “baiklah, di sini saya akan mengomentari penampilan dari Dwi

Adya Saputra, pengahayatan saya memberi nilai 2 karena penampilan Dwi Adya saat itu tidak dalam keadaan serius artinya main-mainlah. Intonasi di sini saya beri nilai 1 karena menurut saya penyampaiannya kurang baik menurut saya. Sedangkan ekspresi dan lafal saya beri nilai 2, terimakasih.”

…

Pada pertemuan ketiga ini, Rabu, 4 september 2013, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah membacakan puisi karya sendiri. Kemudian memberikan tanggapan terhadap penampilan teman, mengumpulkan teks puisi dan lembar penilaian pada siklus pertama. Jumlah kehadiran yakni 34 siswa, terdapat 4 orang (11,76%) siswa yang memberikan tanggapan maupun saran terhadap penampilan temannya yang maju membacakan puisinya di depan kelas (dialog siswa bernomor 2, 4, 6 dan 8). Secara keseluruhan siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, visualization, intelectually)*.

Observasi pembelajaran membaca puisi karya sendiri pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, secara keseluruhan proses pembelajaran membaca puisi karya sendiri pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan. Melalui observasi pada siklus I ada beberapa respon perilaku siswa yang dapat dilihat saat menerima pembelajaran membaca puisi melalui penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, visualization, intelectually)*.

Selama pembelajaran, tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Mereka terlihat masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Dalam proses pembelajaran siswa tampak belum siap dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa orang siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada kegiatan membaca puisi karya sendiri, siswa masih kelihatan bingung dan sulit mengekspresikan dan menghayati puisi yang mereka baca.

Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses itu, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar sehingga hasil yang dicapai belummencapai target penilaian yang ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik tersebut, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I.

**Gambar 5. Situasi Kelas Saat Guru Menjelaskan**

 

1. **Observasi Kinerja Guru**

Pada siklus I ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran membaca puisi karya sendiri dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit, pertemuan kedua dan ketiga berlangsung 1 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

1. **Pertemuan Pertama**

**Tabel 7. Observasi Kinerja Guru Pertemuan Pertama Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator/ Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | **Keterangan** |
| **TL** | **TTL** |
| 1. | Prapembelajaran:1. memeriksa kesiapan siswa,
2. menyampaikan kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran,
3. melakukan kegiatan apersepsi,
4. guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran,
5. guru bertanya jawab dengan siswa,
6. guru menjelaskan materi yang akan diajarkan
 | **✓****✓****✓****✓****✓** | ✓ | * Guru menanyakan siswa yang tidak hadir pada hari tersebut.
* Guru menyampaikan kom-petensi dasar di papan tulis
* Guru bertanya mengenai pembelajaran puisi yang pernah diterima siswa sewaktu dikelas X serta memberikan motivasi kepada siswa mengenai pembelajaran membaca puisi
* Guru langsung bertanya pada siswa tentang pengertian puisi untuk membangkitkan ingaatan siswa tentang puisi
* Guru menanyakan tentang pengertian puisi dan pengertian membaca puisi
* Guru menjeskan hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi, serta memberikan penandaan pada puisi
 |
| 2. | Kegiatan Inti Pembelajarana. Penguasaan Materi Pembelajaran1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
3. Menyampaikan materi dengan jelas.
4. Pendekatan/Strategi Pembelajaran
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
7. Menguasai kelas.
8. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
9. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
10. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran
11. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
12. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.
13. Penggunaan buku cetak dalam pembelajaran.
14. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa
15. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
16. Menunjukkan sifat terbuka terhadap respon siswa.
17. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
18. Memberi penguatan atas prestasi siswa.
19. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
20. Memantau siswa ketika mengerjakan soal pretes yang diberikan
21. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi.
22. Penggunaan Bahasa
23. Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar.
24. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, tidak berlebihan, dan tidak kaku.
 | **✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓** |  | * Guru jarang melihat buku, namun penyampaian materi cukup baik dan lancar.
* Guru menyinggung mengenai pembelajaran puisi yang pernah diterima oleh siswa sewaktu di kelas X
* Letak sekolah yang berada di pedesaan menjadikan suasana lingkungan di sekitar sekolah sangat tenang. Selain itu, suara guru cukup nyaring hingga semua siswa mampu mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh guru.
* Guru melaksanakan pembe-lajaran sesuai kompetensi yang dicapai.
* Materi mulai dari pengertian puisi, pengertian membaca puisi, langkah-langkah membaca puisi, memberikn penandaan pada puisi yang akan dibaca, sampai praktik membacakan puisi karya sendiri.
* Jika keadaan kelas mulai ribut, guru menegur siswa.
* Guru melatih siswa agar selalu mengangkat tangan ketika hendak bertanya/menjawab pertanyaan guru.
* Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi, guru kemudian menutup pelajaran.
* Guru menggunakan spidol, papan tulis serta laptop dan speaker. Ketika menunjukkan contoh pembacaan puisi kepada siswa.
* guru membagikan teks puisi dan menyajikan rekaman video pembacaan puisi kepad siswa
* Guru menginstruksikan siswa membaca buku siswa yang telah disediakan.
* Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan olah vocal, dan olah mimic, serta membagikan lembar penilaian untuk diisi oleh siswa
* Guru menegur siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran
* Guru menyajikan video rekamnan pembacaan puisi yang dirasa berbeda bagi siswa sehingga siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi
* Guru memberikan nilai maksimal bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan baik.
* Guru berkeliling untuk memantau siswa ketika mengerjakan soal pretes.
* Guru memberi nilai dalam pekerjaan siswa yang sudah selesai.
* Bahasa yang Guru gunakan cukup baik.
* Guru tidak berlebihan saat menyampaikan pesan. Sesekali berjalan menuju meja siswa,lalu duduk, kemudian berdiri kembali.
 |
| 3. | Penutup1. Menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu
2. Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa.
3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan umpan balik kepada siswa.
 | **✓****✓** | ✓ | * Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran (hal-hal yang harus diperhayikan saat membaca puisi, memberikan penandaan pada puisi yang akan dibaca, dll)
* Guru tidak merefleksi kegiatan pembelajaran hari itu.
* Guru memberi siswa pekerjaan rumah yakni, membuat puisi dan memberikan tanda penjedaan, serta intonasi pada puisi yang akan mereka bacakan.
 |

Berdasarkan tabel 7, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa indikator kinerja guru yang terlaksana dengan cukup baik pada kegiatan prapembelajaran yaitu saat memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan Kompetensi Dasar, melakukan kegiatan apersepsi, malakukan tanya jawab dengan siswa dan menyampaiakan materi pembelajaran. Hanya saja pada kegiatan prapembelajaran ini, guru tidak menyampaikan langka-langkah pembelajaran yang akan siswa lakukan. Selanjutnya, seperti halnya kegiatan prapembelajaran, pada kegiatan inti pembelajaran pun guru melaksanakan aktivitas mengajarnya dengan baik.

Ada enam indikator kinerja guru yang diamati yaitu penguasaan materi pembelajaran oleh guru, pendekatan/strategi pembelajaran yang digunakan guru, pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran oleh guru, pembelajaran dari guru yang memicu keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar oleh guru, serta penggunaan bahasanya. Keenam indikator kinerja tersebut telah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Sedangkan pada kegiatan menutup pembelajaran terdapat tiga indikator kinerja guru yang diamatai yaitu menyimpulkan materi pembelajaran, melakukan refleksi, dan melaksanakan tindak. Pada kinerja guru untuk melakukan refleksi tidak terlaksanan dengan baik, hal itu dikarenakan katika guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran bel pergantian jam berbunyi, sehingga guru langsung menyampaikan tugas rumah yang harus dikerjakan siswa yaitu membuat puisi.

1. **Pertemuan Kedua**

**Tabel 8. Observasi Kinerja Guru Pertemuan Kedua Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator/ Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | **Keterangan** |
| **TL** | **TTL** |
| 1. | Prapembelajaran:* 1. memeriksa kesiapan siswa,
	2. melakukan kegiatan apersepsi,
	3. menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
 | **✓****✓****✓** |  | * Guru menanyakan siswa yang tidak hadir pada hari tersebut dan menayakan tugas rumah siswa.
* Guru bertanya mengenai pengertian puisi, pengertian membaca puisi, dan hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi, serta hal lain yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
* Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Dimulai dengan kegiatan eksploasi, performasi, hingga pada thap konfirmasi,
 |
| 2. | Kegiatan Inti Pembelajaran* 1. Penguasaan Materi Pembelajaran
1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
3. Menyampaikan materi dengan jelas.
	1. Pendekatan/Strategi Pembelajaran
4. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
5. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
6. Menguasai kelas.
7. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
8. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
	1. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran
9. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
10. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.
	1. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa
11. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
12. Menunjukkan sifat terbuka terhadap respon siswa.
13. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
	1. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
14. Memantau kemajuan belajar siswa.
15. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi.
	1. Penggunaan Bahasa
16. Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar.
17. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai,

tidak berlebihan, dan tidak kaku. | **✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓** | ✓✓ | * Guru menjawab pertanyaan siswa dengan cukup lancar.
* Guru tidak menyinggung materi pengetahuan lain yang relevan.
* Guru menyampaikan materi dengan suara yang cukup jelas.
* Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang dicapai.
* Materi pembelajaran dimulai dengan eksplorasi yaitu siswa berlatih olah vokal, olah mimik dan olah gerak, serta memberikan penandaan pada puisi yang akan dibaca. Selanjutnya perfomasi yaitu siswa satu-persatu tampil membacakan puisinya dan selanjutnya konfirmasi yaitu penilaian akhir terhadap penampilan siswa.
* Jika keadaan kelas mulai ribut, guru menegur mereka dan siswa segera diam.
* Guru melatih siswa agar selalu mengangkat tangan ketika hendak bertanya/menjawab pertanyaan guru.
* Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi, guru kemudian menutup pelajaran.

- Guru menggunakan spidol, papan tulis serta laptop dan speaker. Ketika menunjukkan contoh pembacaan puisi kepada siswa.* Guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan teks puisi yang telah mereka bawa

 * Guru mengadakan eksplorasi dengan olah vocal dan olah gerak/ serta olah mimic. Membagikan lembar pedoman penilaian kepada setiap siswa untuk diisi ketika teman mereka tampil membacaakan puisinya.
* Guru membuka kesempatan pada siswa yang ingin menanggapi dan memberikan saran teradap hasil penampilan teman mereka ketika memca puisi berdasarkan embar penilaian yang merek isi.
* Guru menegur kemudian menasehati siswa yang tidak memerhatikan temannya saat tampil membacakan puisinya dan menegur siswa yang menertawai temannya saat membacakan puisinya.

- Guru berkeliling untuk memantau tiap-tiap siswa saat mengisi lembar penilaian.* Guru memberi nilai pada setiap penampilan siswa saat tampil membacaakan puisinya

- Bahasa yang Guru gunakan cukup baik.* Guru tidak berlebihan saat menyampaikan pesan. Sesekali berjalan lalu duduk, kemudian berdiri kembali.
 |
| 3. | Penutup1. Melakukan refleksi dengan melibatkan siswa.
2. Memberi penguatan atas prestasi siswa.
3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan umpan balik kepada siswa.
 | **✓****✓** | ✓ | * Guru tidak melaksanakan refleksi tapi langsung memberikan apresiasi pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada hari itu.
* Guru mengapresiasi siswa yang telah membacakan puisinya dan memicu siswa lain untuk memberikan tepuk tangan.
* Guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa terutama siswa yang belum mendapat kesempatan tampil membacakan puisinya untuk tampil lebih baik pada pertemuan selanjutnya.
 |

Tabel 8. memperlihatkan data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah terlaksana dengan baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran, memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa dan pada saat guru menutup pelajaran. Namun pada kegiatan inti, pada indikator penguasaan materi guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan yang relevan, Serta pada kegiatan penutup, guru tidak melakukan kegiatan refleksi.

1. **Pertemuan Ketiga**

**Tabel 9. Observasi Kinerja Guru Pertemuan Ketiga Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator/ Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | **Keterangan** |
| **TL** | **TTL** |
| 1. | Prapembelajaran:1. Memeriksa kesiapan siswa,
2. Melakukan kegiatan apersepsi,
3. menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
 | **✓****✓****✓** |  | * Guru menanyakan siswa yang tidak hadir pada hari tersebut dan menayakan tugas rumah siswa.
* Guru bertanya mengenai hal-hal yang harus diperhatikan saat membac puisi, serta hal lain yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
* Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Dimulai dengan kegiatan eksploasi, performasi, hingga pada tahap konfirmasi,
 |
| 2. | Kegiatan Inti Pembelajarana. Penguasaan Materi Pembelajaran1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
3. Menyampaikan materi dengan jelas.
4. Pendekatan/Strategi Pembelajaran
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
7. Menguasai kelas.
8. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
9. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
10. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran
11. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
12. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.
13. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa
14. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
15. Menunjukkan sifat terbuka terhadap respon siswa.
16. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
17. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
18. Memantau kemajuan belajar siswa.
19. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi.
20. Penggunaan Bahasa
21. Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar.
22. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, tidak berlebihan, dan tidak kaku.
 | **✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓** |  | * Guru menjawab pertanyaan siswa dengan cukup lancar.
* Guru tidak menyinggung materi pengetahuan lain yang relevan.
* Guru menyampaikan materi dengan suara yang cukup jelas.
* Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang dicapai.
* Materi pembelajaran dimulai dengan eksplorasi yaitu siswa berlatih olah vokal, olah mimik dan olah gerak, serta memberikan penandaan pada puisi yang akan dibaca. Selanjutnya perfomasi yaitu siswa satu-persatu tampil membacakan puisinya dan selanjutnya konfirmasi yaitu penilaian akhir terhadap penampilan siswa
* Jika keadaan kelas mulai ribut, guru menegur mereka dan siswa segera diam.
* Guru melatih siswa agar selalu mengangkat tangan ketika hendak bertanya/menjawab pertanyaan guru.
* Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi, guru kemudian menutup pelajaran.
* Guru menggunakan spidol, papan tulis serta laptop dan speaker. Ketika menunjukkan contoh pembacaan puisi kepada siswa.
* Guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan teks puisi yang telah mereka bawa
* Guru mengadakan eksplorasi dengan olah vocal dan olah gerak serta olah mimik. Membagikan lembar pedoman penilaian kepada setiap siswa untuk diisi ketika teman mereka tampil membacaakan puisinya.
* Guru membuka kesempatan pada siswa yang ingin menanggapi dan memberikan saran teradap hasil penampilan teman mereka ketika memca puisi berdasarkan embar penilaian yang merek isi.
* Guru menegur kemudian menasehati siswa yang tidak memerhatikan temannya saat tampil membacakan puisinya dan menegur siswa yang menertawai temannya saat membacakan puisinya.
* Guru berkeliling untuk memantau tiap-tiap siswa saat mengisi lembar penilaian.
* Guru memberi nilai pada setiap penampilan siswa saat tampil membacaakan puisinya
* Bahasa yang Guru gunakan cukup baik.
* Guru tidak berlebihan saat menyampaikan pesan. Sesekali berjalan lalu duduk, kemudian berdiri kembali.
 |
| 3. | Penutupa. Melakukan refleksi dengan melibatkan siswa.b. Memberi penguatan atas prestasi siswa. 1. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan umpan balik kepada siswa.
 | **✓****✓****✓** |  | * Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu (hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi.
* Guru mengapresiasi siswa yang telah membacakan puisinya dan memicu siswa lain untuk memberikan tepuk tangan.
* Guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar siap menghadapi ujian mid semester yang akan dilaksanakan minggu depan.
 |

Berdasarkan Tabel 9, memperlihatkan data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan ketiga sudah terlaksana dengan sangat baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat, menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran, memberikan intruksi kepada siswa untuk melakasakan ekplorasi, memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa dan pada saat guru menutup pelajaran.

1. **Refleksi**

Pada kegiatan refleksi ini, dibahas dan disimpulkan tentang temuan dan hasil penelitian siklus I. Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses pembelajaran tersebut mulai dari perolehan pretes dan nilai perolehan masing-masing siswa saat membaca puisi dapat dipastikan bahwa pada siklus I hasil yang diharapkan belum mencapai target penilaian yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan untuk menutupi kekurangan pada siklus I. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I.Hal ini disebabkan karena pada tahap siswa tampil mebacakan puisinya di depan kelas sebanyak 30,43% siswa (16 orang) yang belum berhasil dalam pembelajaran membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, pengahayatan, dan ekspresi yang sesuai. Sehingga data yang diperoleh pada siklus I ini hanya sekitar 69,57% siswa (19 orang) yang berhasil mencapai nilai ketuntasan yaitu di atas KKM ≥70.

Kendala-kendala yang guru dan peneliti temui pada siklus ini adalah: (1) suasana kelas kurang kondusif karena seringnya siswa menyoraki temannya saat tampil membacakan puisinya meyebakan siswa tersebut kehilangan konsentrasi, (2) waktu pembelajaraan yang terbatas karena pada pertemuan kedua dan ketiga hanya berlangsung satu jam, (3) guru lupa menyampaikan langkah-lanngkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa, (4) sebagian besar siswa masih terlihat tidak siap saat proses eksplorasi berlangsung, (5) masih banyak siswa yang kurang memahami perbedaan puisi dan membaca puisi, dan (6) guru masih kurang memberikan perhatian pada siswa yang kurang aktif atau tidak aktif. Hal-hal tersebutlah yang membuat peneliti masih akan melanjutkan penelitian ke siklus II untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

1. **Deskripsi Data Proses Siklus II**
	* 1. **Observasi Kinerja Siswa Siklus II**

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya.

**Tabel 10. Observasi Siswa Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3**

**Berdasar Aspek Afektif (Keaktifan Siswa)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **KO DE** | **Nama Siswa** | **Aspek Pengamatan** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** |  |
| 1 | 01 | AR |  **√ √** | **√√√** |  **√**  |  **√√√** | **√√** |  **√** |  |  |  | **Perilaku Positif*** + - 1. Siswa memerhatikan dan merespon dengan antusias serta berpartisipasi aktif (bertanya, menanggapi, dan membuat catatan) dalam kegiatan pembelajaran.
			2. Siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran membaca puis karya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI*
			3. Siswa aktif menjawab dan selalu bertanya apabila menemukan hal yang tidak dimengerti.
			4. Siswa melakukan eksplorasi yang dintruksikan oleh guru dengan sungguh-sungguh.
			5. Siswa memberikan penilain temannya dengan objektif.

**Perilaku Negatif*** + - 1. Siswa tidak memerhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (bicara sendiri, mondar-mandir, tiduran, dan membuat catatan yang tidak penting).
			2. Siswa merespon negatif (acuh) terhadap pembelajaran membaca puis karya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI*
			3. Siswa pasif untuk bertanya mengenai materi membaca puisi.
			4. Siswa acuh terhadap hasil penilaian yang harus diberikan terhadap penampilan temannya
 |
| 2 | 02 | AW |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 3 | 03 | AA |  **√√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  |  |
| 4 | 04 | AAU |  **√ √** | **√√√** |  **√√** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |   |  |
| 5 | 05 | AM |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 6 | 06 | AMP |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√**  |  |
| 7 | 07 | AMN |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 8 | 08 | APN |  **√√√** | **√√√** | **√√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 9 | 09 | AT |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 10 | 010 | AAR |  **√√** | **√√√** | **√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 11 | 011 | AS |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 12 | 012 | DA |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |   **√** |  |
| 13 | 013 | DAI |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 14 | 014 | DAS |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| 15 | 015 | DAA |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 16 | 016 | FR |  **√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** |  **√** |  |  |  |
| 17 | 017 | FI |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√ √** |  |
| 18 | 018 | HA |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  **√** |  |  **√** |  |
| 19 | 019 | HY | **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√√√** |  |
| 20 | 020 | IS | **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |   |  |
| 21 | 021 | IW | **√√√** | **√√√** | **√√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 22 | 022 | JR |  **√ √** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** |  |  |   |  |
| 23 | 023 | MNF | **√√√** | **√√√** | **√√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 24 | 024 | MR |  **√√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** |  **√** |  |  |  |
| 25 | 025 | NN | **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |   |  |
| 26 | 026 | NAO | **√√√** | **√√√** |  **√ √** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 27 | 027 | NH |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√√√** |  |
| 28 | 028 | NNH |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |   |  |
| 29 | 029 | NC |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** |  **√√** |  |  |  |  |
| 30 | 030 | RF | **√√√** | **√√√** |  **√√** |  **√√√** | **√√** |  |  |   |  |
| 31 | 031 | RS | **√√√** | **√√√** |  **√ √** |  **√√√** | **√√** | **√** |  |  |  |
| 32 | 032 | SR |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 33 | 033 | SE |  **√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 34 | 034 | SP | **√√** | **√√√** |  **√** |  **√√√** | **√√** |  |  |  |  |
| 35 | 035 | SHM |  **√√√** | **√√√** |  |  **√√√** | **√√** |  |  |  **√** |  |
| **Jumlah** | **Pert 1** | 33 | 35 | 10 | 35 | - | 3 | - | 7 | - | **Orang Siswa** |
| **Pert 2** | 32 | 35 | 9 | 35 | 35 | 2 | - | 4 | - |
| **Pert 3** | 33 | 35 | 6 | 35 | 35 | 2 | - | 4 | - |

1. **Pertemuan Pertama Siklus II**

Berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan pertama, guru melakukan pengelolaan kelas dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya untuk bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tujuan yang hendak dicapai secara jelas tentang pembelajaran membaca puisi. Pada tahap kegiatan awal ini tampak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penyajian materi pembelajaran oleh guru sama dengan penyajian materi pembelajaran pada siklus I, materi pembelajaran disampaikan berfokus pada tujuan yang hendak dicapai dan menciptakan situasi kelas yang tidak menegangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah mengerti dan pembelajaran pun lebih efektif.

**Tabel 11. Tahapan Kegiatan Pembelajaran Membaca Puisi**

**Pertemuan Pertama Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Keaktifan %** | **Jumlah** |
| **Aktif** | **Kurang Aktif** | **Tidak Aktif** |
| 1 | Siswa menyimak materi dan tujuan yang disampaikan oleh guru. | 2982,85% | 6 17,15% | - | 35100% |
| 2 | Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. | 1028,57% | 1851,43% | 720% | 35100% |
| 3 | Siswa mencatat hal-hal yang penting yang di jelaskan oleh guru. | 2262,86% | 1337,14% | - | 35100% |
| 4 | Siswa mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru | 35100% | - | - | 35100% |
| 5 | Siswa memperhatikan contoh video rekaman yang diberikan oleh guru. | 3394,29% | 25,71 | - | 35100% |
| 6 | Siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) | 3188,57% | 411,43% | - | 35100% |
| 7 | Siswa maju memberikan contoh pembacaan puisi | 25,71% | 2160% | 1234,29% | 35100% |
| 8 | Siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru | 3394,29% | 25,71% | - | 35100% |
| 9 | Siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik | 25,71 | 38,57% | 3085,72% | 35100% |

Berdasarkan data pada tabel 11, diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi dan tujuan yang disampaikan oleh guru, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 29 orang (82,85%) dan siswa yang kurang aktif sebanyak 6 orang (17,15%). Menurut pengamatan peneliti, masih adanya siswa yang kurang aktif dalam menyimak materi pembelajaran disebabkan karena siswa yang yang lain asyik berbicara dengan temannya. Pada kegiatan pembelajaran, siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yakni 10 orang (28,57%) aktif, 18 siswa (51,43%) kurang aktif, dan 7 siswa (20%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa mulai memahami materi yang disajikan oleh guru. Meskipun masih terdapat siswa yang kurang aktif, namun data tersebut sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mencatat hal-hal yang penting yang dijelaskan oleh guru, yaitu 22 orang (62,86%) siswa aktif, dan 13 orang (37,14%) kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, kurang aktifnya siswa untuk mencatat dikarenakan pada siklus pertama materi yang disajikan sama sehingga sebagian besar siswa memiliki catatan yang lengkap, sehingga pada siklus kedua pertemuan pertama ini siswa hanya melengkapi catatan mereka yang masih kurang. Pada kegiatan pretes yang diberikan oleh guru sebanyak 35 siswa (100%) siswa aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, pretes diberikan karena pretes merupakan bagian dari model pembelajaran *SAVI*, dengan memberikan soal pretes maka dapat mengukur pengetahuan dasar siswa mengenai materi pembelajaran membaca puisi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa diberikan contoh pembacaan puisi yang baik dengan menyajikan video rekaman yaitu sebanyak 33 orang (94,29%) siswa aktif, dan 2 orang (5,71%) siswa kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, siswa terlihat antusias ketika diberikan video rekaman hal ini mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, sedangkan siswa yang kurang aktif ini kertika penyajian rekaman vidio pembacaan puisi kedua siswa tersebut meminta izin kepda guru untuk ke WC. Pada kegiatan pembelajaran eksplorasi yakni 31 orang (88,57%) siswa aktif, kemudian 4 orang (11,47%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, kegitan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang aktif, sebagian besar siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru, siswa tidak canggung atau malu saat melakukan olah vokal dan olah mimik, sedangkan beberapa siswa yang kurang aktif disebabkan karena mereka enggan mengeluarkan suara mereka ketika melakukan olah vokal dan lebih banyak tertawa ketika melakukan olah mimik.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa maju membacakan contoh pembacaan puisi yakni 2 orang (5,71%) siswa aktif, 21 orang (60%) siswa kurang aktif, dan 12 orang (34,29%) siswa tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, masih banyaknya siswa yang tidak aktif dikarenakan rasa percaya diri siswa yang kurang, selain itu keadaan kelas yang kurang kondusif ketika siswa maju untuk membaca puisi maka siswa lainnya akan menyoraki sehingga menyebabkan siswa yang tampil kehilangan konsentrasi dan tak bisa serius saat membaca puisi di depan kelas.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru sebanyak 33 orang (94,29%) siswa aktif, dan 2 orang (5,71%) siswa kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, dua oraang yang kurang aktif tersebut sedang tidak berada di kelas ketika teman mereka memberikan contoh pembacaaan puisi, karena sebelumnya mereka izin untuk ke WC. Pada kegiatan menanggapi dan memberika saran pada siswa yang telah maju membacakan puisinya sebanyak 2 orang (5,71%) siswa aktif, 3 orang (8,57%), dan 30 orang (85,72%) siswa kurang aktif. Menurut pengamatn peneliti, pada saat itu waktu menunjukkan jam pelajaran Bahasa Indonesia akan segera berakhir, sehingga guru membatasi hanya dua orang yang tampil membacakan contoh puisi dan hanya dua orang pula yang mendapat kesempatan untuk menanggapi pembacaan puisi temannya tersebut. Sedangkan penyebab siswa banyak yang tidak aktif pada kegiatan ini karena siswa terlihat tidak fokus di akhir pembelajaran.

Gambaran proses pelaksanaan pertemuan pertama pada siklus II berdasarkan perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan pertama, guru melakukan pengelolaan kelas dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya agar bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tujuan yang hendak dicapai secara jelas tentang materi membaca puisi. Pada tahap kegiatan awal ini, tampak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penyajian materi pembelajaran oleh guru sama dengan penyajian materi pada siklus I, kali ini materi pembelajaran disampaikan lebih ringan dan lebih berfokus pada tujuan yang hendak dicapai dan menciptakan situasi kelas yang tidak menegangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah mengerti dan pembelajaran pun lebih efektif.

Pada pertemuan pertama, guru mata pelajaran menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.. Pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak materi dan tujuan yang disampaikan guru, didominasi oleh siswa yang aktif. Dari jumlah keseluruhan siswa yakni 35 orang, terdapat 33 orang (94,28%) siswa memerhatikan dan merespon dengan antusias serta berpartisipasi aktif yang dapat diamati dari kegiatan mereka dalam bertanya, menanggapi, dan membuat catatan. Jumlah ini meningkat 14,87% dari siklus I ke siklus II. Pada tahapan kegiatan pembelajaran menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, terdapat 18 orang (51,43%) aktif. Meskipun masih ada yang terlihat pasif. Pada kegiatan siswa melaksakan eksplorasi sebelum membaca puisi, terlihat siswa aktif mengikut intruksi yang diberikan oleh guru. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama pada siklus dua ini sudah mulai didominasi oleh siswa yang aktif.

1. **Pertemuan Kedua Siklus II**

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan pada siklus I, maka pada pertemuan kedua di siklus II ini, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah membaca puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai, kemudian mengumpulkan lembar penilaian untuk siklus kedua.

**Tabel 12. Tahapan Kegiatan Pembelajaran Membaca Puisi**

**Pertemuan Kedua Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Keaktifan %** | **Jumlah** |
| **Aktif** | **Kurang Aktif** | **Tidak Aktif** |
| 1 | Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. | 720% | 2571,43% | 38,57% | 35100% |
| 2 | Siswa membawa tugas yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya | 35100% | - | - | 35100% |
| 3 | Siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) | 3394,28% | 25,72% | - | 35100% |
| 4 | Siswa membacakan puisi karya sendiri  | 1851,43% | 1748,57% | - | 35100% |
| 5 | Siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru | 35100% | - | - | 35100% |
| 6 | Siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik | 411,43% | 1954,28% | 1234,29% | 35100% |

Tabel 11. menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, sebanyak 7 orang (20%) siswa aktif, 25 orang (71,43) siswa yang kurang aktif, dan 3 orang (8,57%) siswa tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang kurang aktif karena, dalam menjawab pertanyaan guru mereka cenderung serentak menjawab bersamaan dengan temannya, siswa yang aktif terlihat lebih baik dalam menyampaikan jawaban pada guru.

Pada kegiatan, guru menanyakan tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, sebanyak 35 orang (100%) siswa aktif, menurut peneliti, pada pertemuan kedua pada siklus II ini siswa nampak lebih siap dan antuisias untuk mengikuti pembelajaran karena tugas membuat puisi pernah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan, siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru yaitu tahap eksplorasi, sebanyak 33 orang (94,28%) siswa aktif, dan 2 orang (5,72%) siswa kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti, siswa yang kurang aktif disebabkan karena mereka tampak kurang serius dan lebih banyak tertawa dalam melaksanakan intruksi yang diberikan guru sehingga eksplorasi yang mereka lakukan kurang maksimal. Pada kegiatan pembelajaran, siswa membaca puis karya mereka sendiri didepan kelas sebanyak 18 orang (51,43%) siswa aktif, dan 17 orang (48,57%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan waktu Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung selama satu jam sehingga hanya 18 orang siswa yang bisa tampil membacakan puisi karya mereka sendiri, sedangkan siswa yang kurang aktif belum memiliki kesempatan karena waktu yang terbatas sehingga penampilan siswa akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan pembelajaraan, siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru sebanyak 35 orang (100%) siswa aktif. Menurut peneliti, sebagian besar siswa memperhatikan penampilan teman mereka sehingga lembar penilaian yang dibagikan oleh guru mereka isi sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan. Pada kegiatan pembelajaran, siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik sebanyak 4 orang (11,43%) siswa aktif, 19 orang (54,28%) siswa kurang aktif, dan 12 orang (34,29%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan ini di dominasi oleh siswa yang kurang aktif peningkatan tersebut terjadi karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan pembelajaran dan memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Gambaran proses pembelajaran pertemuan kedua siklus II berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah siswa tampil membacakan puisi karya sendiri. Tahapan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa melakukan eksplorasi yaitu, latihan dengan oleh vocal, olah mimic dan gerak serta memberikan penandaan pada puisi yang akan dibacakan, dilanjutkan dengan memberikan penilaian pada penampilan teman berdasarkan aspek penilaian yaitu lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai, rata-rata mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi di siklus II ini terlihat pada penampilan masing-masing siswa saat membacakan puisi mereka, sebagian besar siswa antusia dan serius ketika tampil di depan kelas. Hanya beberapa siswa yang masih belum mampu menahan tawanya ketika maju membacakan puisinya karena sorakan dari teman yang lain.

1. **Pertemuan Ketiga Siklus II**

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan ketiga, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah membaca puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai, serta mengumpulkan lembar penilaian.

**Tabel 13. Tahapan Kegiatan Pembelajaran Membaca Puisi**

**Pertemuan Ketiga Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Persentase Keaktifan %** | **Jumlah** |
| **Aktif** | **Kurang Aktif** | **Tidak Aktif** |
| 1 | Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. | 720% | 2674,29% | 25,71% | 35100% |
| 2 | Siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) | 3188,57% | 411,43% | - | 35100% |
| 3 | Siswa membacakan puisi karya sendiri  | 1748,57% | 1851,43% | - | 35100% |
| 4 | Siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru | 35100% | - | - | 35100% |
| 5 | Siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik | 617,14% | 1542,86% | 1440% | 35100% |

Tabel 13, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, terdapat 7 orang (20%) siswa aktif, 26 orang (74,29%) siswa yang kurang aktif dan 2 orang (5,71%) siswa tidak aktif sama sekali. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran ini masih didominasi oleh siswa yang kurang aktif karena kebanyakan siswa minim kemauan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan pembelajaran, siswa melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru (Eksplorasi) sebanyak 31 orang (88,57%) siswa aktif, dan 4 orang (11,43%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, siswa yang kurang aktif ini disebabkan karena pada pertemuan sebelumnya mereka telah tampil membacakan puisi mereka di depan kelas sehingga mereka terlihat kurang serius dalam melakukan eksplorasi yang di intruksikan oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa membacakan puisi karya sendiri sebanyak 17 orang (48,57%) siswa aktif, dan 18 orang (51,43%) siswa kurang aktif. Menurut peneliti, pada pertemuan sebelumnya sebanyak 18 orang siswa tersebut sudah tampil membacakan puisi karya mereka sendiri, sehingga tersisa 17 orang siswa yang belum tampil untuk membacakan puisi mereka. Pada kegiatan pembelajaran, siswa mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikaan oleh guru sebanyak 35 orang (100%) siswa aktif mengisi lembar pedoman penilain yang telah dibagikan oleh guru. Pada kegiataan pembelajaran, siswa menanggapi pembacaan puisi temannya dengan bahasa yang baik sebanyak 6 orang (17,14%) siswa aktif, 15 orang (42,86%) siswa kurang aktif, dan 14 orang (40%) siswa tidak aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini di dominasi oleh siswa yang kurang aktif peningkatan tersebut terjadi karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan pembelajaran dan memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam mengutarakan pendapatnya.

Pada siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang baik ketika guru meminta berlatih atau melakukan ekplorasi sebelum siswa tampil membacakan puisinya. Hal ini terlihat dari keefektifan dan keantusiasan siswa dalam membaca puisi. Pemberian motivasi yang diberikan guru diawal pembelajaran mampu memicu antusias siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik. Penjelasan penerapan model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)* yang diberikan guru kepada siswa dapat mereka terima dengan baik sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembelajaran membaca puisi dengan lebih baik melalui model ini. Keterlibatan guru dalam mengarahkan siswa terlihat sangat baik. Siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.

Proses pembelajaran membaca puisi pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I karena para siswa mengikutinya dengan baik. Dari kegiatan observasi ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)* dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Hal tersebut dinyatakan karena selama pelaksanaan siklus kedua, rata-rata siswa tampak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dikaitkan dengan antusiasme siswa untuk maju membacakan puisi karya mereka sendiri.

Rekapitulasi data pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga siklus II di atas didukung oleh data-data yang dikumpulkan pada siklus II berupa lembar observasi, dan catatan lapangan. Pembelajaran membaca puisi pada siklus kedua dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit, sedangkan pertemuan kedua dan ketiga berlangsung 1 x 24 menit. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Gambaran proses pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya adalah membacakan puisi karya sendiri. Kemudian memberikan tanggapan terhadap penampilan teman, mengumpulkan teks puisi dan lembar penilaian pada siklus kedua. Pada kegiatan ini, melanjutkan dari materi di pertemuan sebelumnya yaitu siswa membacakan puisi dengan memperhatkan lafal, intonasi, pengahayatan, dan ekspresi yang sesuai. Pada kegiatan ini banyak siswa mengalami peningkatan belajar dalam pembacaan puisi yang mereka lakukan, sebagian besar siswa berhasil mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri mereka, hal ini terlihat ketika mereka tampil membacakan puisi. Pada kegiatan siswa memberikan penilaian pada penampilan teman saat membacakan puisi berdasarkan aspek penilaian yang telah ditetapkan, siswa tampak aktif berpartisipasi untuk mengisi lembar penilaian dan beberapa siswa memberikan tanggapan dan saran berdasarkan lembar penilaian yang telah mereka berikan pada penampilan teman mereka.

Pembelajaran membaca puisi pada siklus kedua ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Aspek yang diamati dalam observasi ini sama seperti pada siklus pertama, meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran. Proses membaca puisi pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I. Melalui observasi pada siklus II, beberapa respon perilaku siswa yang aktif dapat dilihat mengalami peningkatan saat menerima pembelajaran membaca puisi melalui penerapan model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy).* Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses itu, dapat diakui bahwa pembelajaran pada siklus II dapat berlangsung lebih lancar daripada siklus I sehingga hasil yang diharapkan dapat mencapai target penilaian yang ditetapkan.

1. **Observasi Kinerja Guru Siklus II**

Pada siklus II ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran membaca puisi dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama belangsung selama 2 x 45 menit, pertemuan kedua dan ketiga berlangsung selama 1 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus II diuraikan seperti berikut ini.

**Pertemuan Pertama**

**Tabel 14. Observasi Kinerja Guru Pertemuan Pertama Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator/ Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | **Keterangan** |
| **TL** | **TTL** |
| 1. | Prapembelajaran:1. memeriksa kesiapan siswa,
2. menyampaikan kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran,
3. melakukan kegiatan apersepsi,
4. guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran,
5. guru bertanya jawab.dengan siswa,
6. guru menjelaskan materi yang akan diajarkan
 | **✓****✓****✓** **✓** **✓****✓** |  | - Guru menanyakan siswa yang tidak hadir pada hari tersebut.- Guru menulis kompetensi dasar di papan tulis - Guru bertanya mengenai pembelajaran puisi yang pernah diterima siswa sewaktu dikelas X, serta memberikan motivasi kepada siswa mengenai pembelajaran membaca puisi* Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menjelaskan model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.
* Guru menanyakan tentang pengertian puisi dan pengertian membaca puisi

-.Guru menjeskan hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi, serta memberikan penandaan pada puisi  |
| 2. | Kegiatan Inti Pembelajaran* 1. Penguasaan Materi Pembelajaran
1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
3. Menyampaikan materi dengan jelas.
4. Pendekatan/Strategi Pembelajaran
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
7. Menguasai kelas.
8. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
9. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
10. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran
11. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
12. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.
13. Penggunaan buku cetak dalam pembelajaran.
14. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa
15. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
16. Menunjukkan sifat terbuka terhadap respon siswa.
17. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
18. Memberi penguatan atas prestasi siswa.
19. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
20. Memantau siswa ketika mengerjakan soal pretes yang diberikan
21. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi.
22. Penggunaan Bahasa
23. Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar.
24. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, tidak berlebihan, dan tidak kaku.
 | **✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓** |  | - Guru jarang melihat buku, namun penyampaian materi cukup baik dan lancar. - Guru menyinggung mengenai pembelajaran puisi yang pernah diterima oleh siswa sewaktu di kelas X- letak sekolah yang berada di pedesaan menjadikan suasana lingkungan di sekitar sekolah sangat tenang. Selain itu, suara guru cukup nyaring hingga semua siswa mampu mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh guru.* Guru melaksanakan pembela-jaran sesuai kompetensi yang dicapai.

- Materi mulai dari pengertian puisi, pengertian membaca puisi, langkah-langkah membaca puisi, memberikn penandaan pada puisi yang akan dibaca, sampai praktik membacakan puisi karya sendiri. - Jika keadaan kelas mulai ribut, guru menegur siswa.- Guru melatih siswa agar selalu mengangkat tangan ketika hendak bertanya/menjawab pertanyaan guru.- Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi, guru kemudian menutup pelajaran.- Guru menggunakan spidol, papan tulis serta laptop dan speaker. Ketika menunjukkan contoh pembacaan puisi kepada siswa.- Guru membagikan teks puisi dan menyajikan rekaman video pembacaan puisi kepad siswa - Guru menginstruksikan siswa membaca buku siswa yang telah disediakan.- Guru menginstruksikan siswa untuk melakukan olah vocal, dan olah mimic, serta membagikan lembar penilaian untuk diisi oleh siswa- Guru menegur siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran- Guru menyajikan video rekamnan pembacaan puisi yang dirasa berbeda bagi siswa sehingga siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi- Guru memberikan nilai maksimal bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan baik.- Guru berkeliling untuk memantau siswa ketika mengerjakan soal pretes.- Guru memberi nilai dalam pekerjaan siswa yang sudah selesai.- Bahasa yang Guru gunakan cukup baik.* Guru tidak berlebihan saat menyampaikan pesan. Sesekali berjalan menuju meja siswa,lalu duduk, kemudian berdiri kembali.
 |
| 3. | Penutup1. Menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu
2. Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa.
3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan umpan balik kepada siswa.
 | **✓** **✓****✓** |  | **-** guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran (hal-hal yang harus diperhayikan saat membaca puisi, memberikan penandaan pada puisi yang akan dibaca, dll)**-** Guru melakukan refleksi dengan bertanya pada siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang dlakukan pada hari itu **-** Guru memberi siswa pekerjaan rumah yakni, membuat puisi dan memberikan tanda penjedaan, serta intonasi pada puisi yang akan meeka bacakan. |

Berdasarkan tabel 14, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama sudah terlaksana dengan sangat baik. Ada beberapa indikator kinerja guru yang terlaksana dengan sangat baik pada kegiatan prapembelajaran, yaitu saat memeriksa kesiapan siswa, guru menanyakan siswa yang tidak hadir. Selanjutnya, seperti halnya kegiatan prapembelajaran, pada kegiatan inti pembelajaran pun guru melaksanakan aktivitas mengajarnya dengan sangat baik pula. Keenam indikator kinerja guru yang diamati yaitu penguasaan materi pembelajaran oleh guru, pendekatan/strategi pembelajaran yang digunakan guru, pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran oleh guru, pembelajaran dari guru yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar oleh guru, serta penggunaan bahasanya, telah dilaksanakan dengan sangat baik.

* 1. **Pertemuan Kedua**

**Tabel 15. Observasi Kinerja Guru Pertemuan Kedua Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator/ Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | **Keterangan** |
| **TL** | **TTL** |
| 1. | Prapembelajaran:* 1. memeriksa kesiapan siswa,
	2. melakukan kegiatan apersepsi,
	3. menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
 | **✓****✓****✓** |  | - Guru menanyakan siswa yang tidak hadir pada hari tersebut dan menayakan tugas rumah siswa.- Guru bertanya mengenai pengertian puisi, pengertian membaca puisi, dan hal-hal yang harus diperhatikan saat membac puisi, serta hal lain yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.- Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Dimulai dengan kegiatan eksploasi, performasi, hingga pada thap konfirmasi,  |
| 2. | Kegiatan Inti Pembelajaran1. Penguasaan Materi Pembelajaran
2. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
3. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
4. Menyampaikan materi dengan jelas.
5. Pendekatan/Strategi Pembelajaran
6. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
7. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
8. Menguasai kelas.
9. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
10. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
11. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran
12. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
13. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.
14. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa
15. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
16. Menunjukkan sifat terbuka terhadap respon siswa.
17. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
18. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
19. Memantau kemajuan belajar siswa.
20. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi.
21. Penggunaan Bahasa
22. Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar.
23. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, tidak berlebihan, dan tidak kaku.
 | **✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓** | ✓ | - Guru menjawab pertanyaan siswa dengan cukup lancar. - Guru tidak menyinggung materi pengetahuan lain yang relevan.- Guru menyampaikan materi dengan suara yang cukup jelas.- Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang dicapai.- Materi pembelajaran dimulai dengan eksplorasi yaitu siswa berlatih olah vokal, olah mimik dan olah gerak, serta memberikan penandaan pada puisi yang akan dibaca. Selanjutnya perfomasi yaitu siswa satu-persatu tampil membacakan puisinya dan selanjutnya konfirmasi yaitu penilaian akhir terhadap penampilan siswa.- Jika keadaan kelas mulai ribut, guru menegur mereka dan siswa segera diam.- Guru melatih siswa agar selalu mengangkat tangan ketika hendak bertanya/menjawab pertanyaan guru.* Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi, guru kemudian menutup pelajaran.

- Guru menggunakan spidol, papan tulis serta laptop dan speaker. Ketika menunjukkan contoh pembacaan puisi kepada siswa.- Guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan teks puisi yang telah mereka bawa  * Guru mengadakan eksplorasi dengan olah vocal dan olah gerak/ serta olah mimik. Membagikan lembar pedoman penilaian kepada setiap siswa untuk diisi ketika teman mereka tampil membacaakan puisinya.

- Guru membuka kesempatan pada siswa yang ingin menanggapi dan memberikan saran teradap hasil penampilan teman mereka ketika memca puisi berdasarkan embar penilaian yang merek isi.- Guru menegur kemudian menasehati siswa yang tidak memerhatikan temannya saat tampil membacakan puisinya dan menegur sisw yang menertawai temannya saat membacakan puisinya.- Guru berkeliling untuk memantau tiap-tiap siswa saat mengisi lembar penilaian.- Guru memberi nilai pada setiap penampilan siswa saat tampil membacaakan puisinya- Bahasa yang Guru gunakan cukup baik.* Guru tidak berlebihan saat menyampaikan pesan. Sesekali berjalan lalu duduk, kemudian berdiri kembali.
 |
| 3. | Penutup* 1. Melakukan refleksi dengan melibatkan siswa.
	2. Memberi penguatan atas prestasi siswa.
	3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan umpan balik kepada siswa.
 | **✓****✓** | ✓ | * Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu (hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi)
* Guru mengapresiasi siswa yang telah membacakan puisinya dan memicu siswa lain untuk memberikan tepuk tangan.
* Guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa terutama siswa yang belum mendapat kesempatan tampil membacakan puisinya untuk tampil lebih baik pada pertemuan selanjutnya.
 |

Tabel 15. memperlihatkan data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah terlaksana dengan sangat baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran, memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa dan pada saat guru menutup pelajaran. Namun pada kegiatan inti, pada indikator mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, pada kegiatan ini guru tidak menyinggung tentang pengetahuan yang lain yang relevan dengan materi pembelajaran yang di berikan pada siswa, serta pada kegiatan penutup guru tidak mengajak siswa ntuk merefleksikan kegiatan pembelajaran dengan siswa. Hal ini disebabkan waktu pembelajaran yang sangat terbatas, akan tetapi secara keseluruhan proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah sangat baik.

* 1. **Pertemuan Ketiga**

**Tabel 16. Observasi Kinerja Guru Pertemuan Ketiga Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator/ Aspek yang diamati** | **Pelaksanaan** | **Keterangan** |
| **TL** | **TTL** |
| 1. | Prapembelajaran:1. Memeriksa kesiapan siswa,
2. Melakukan kegiatan apersepsi,
3. menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
 | **✓****✓****✓** |  | - Guru menanyakan siswa yang tidak hadir pada hari tersebut dan menayakan tugas rumah siswa.- Guru bertanya mengenai hal-hal yang harus diperhatikan saat membac puisi, serta hal lain yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.- Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Dimulai dengan kegiatan eksploasi, performasi, hingga pada tahap konfirmasi,  |
| 2. | Kegiatan Inti Pembelajarana. Penguasaan Materi Pembelajaran1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
3. Menyampaikan materi dengan jelas.
4. Pendekatan/Strategi Pembelajaran
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
7. Menguasai kelas.
8. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
9. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
10. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran
11. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
12. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.
13. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa
14. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
15. Menunjukkan sifat terbuka terhadap respon siswa.
16. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
17. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
18. Memantau kemajuan belajar siswa.
19. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi.
20. Penggunaan Bahasa
21. Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar.
22. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, tidak berlebihan, dan tidak kaku.
 | **✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓****✓** |  | - Guru menjawab pertanyaan siswa dengan cukup lancar. - Guru tidak menyinggung materi pengetahuan lain yang relevan.* Guru menyampaikan materi dengan suara yang cukup jelas.

- Guru melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang dicapai.- Materi pembelajaran dimulai dengan eksplorasi yaitu siswa berlatih olah vokal, olah mimik dan olah gerak, serta memberikan penandaan pada puisi yang akan dibaca. Selanjutnya perfomasi yaitu siswa satu-persatu tampil membacakan puisinya dan selanjutnya konfirmasi yaitu penilaian akhir terhadap penampilan siswa - Jika keadaan kelas mulai ribut, guru menegur mereka dan siswa segera diam.- Guru melatih siswa agar selalu mengangkat tangan ketika hendak bertanya/menjawab pertanyaan guru.* Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi, guru kemudian menutup pelajaran.

- Guru menggunakan spidol, papan tulis serta laptop dan speaker. Ketika menunjukkan contoh pembacaan puisi kepada siswa.- Guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan teks puisi yang telah mereka bawa  - Guru mengadakan eksplorasi dengan olah vocal dan olah gerak serta olah mimik. Membagikan lembar pedoman penilaian kepada setiap siswa untuk diisi ketika teman mereka tampil membacaakan puisinya.- Guru membuka kesempatan pada siswa yang ingin menanggapi dan memberikan saran teradap hasil penampilan teman mereka ketika memca puisi berdasarkan embar penilaian yang merek isi.- Guru menegur kemudian menasehati siswa yang tidak memerhatikan temannya saat tampil membacakan puisinya dan menegur siswa yang menertawai temannya saat membacakan puisinya.­- Guru berkeliling untuk memantau tiap-tiap siswa saat mengisi lembar penilaian.- Guru memberi nilai pada setiap penampilan siswa saat tampil membacaakan puisinya- Bahasa yang Guru gunakan cukup baik.* Guru tidak berlebihan saat menyampaikan pesan. Sesekali berjalan lalu duduk, kemudian berdiri kembali.
 |
| 3. | Penutup* 1. Melakukan refleksi dengan melibatkan siswa.
	2. Memberi penguatan atas prestasi siswa.
	3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan umpan balik kepada siswa.
 | **✓****✓****✓** |  | * Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu (hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca puisi)
* Guru mengapresiasi siswa yang telah membacakan puisinya dan memicu siswa lain untuk memberikan tepuk tangan.
* Guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar siap menghadapi ujian mid semester yang akan dilaksanakan minggu depan.
 |

Berdasarkan Tabel 16, memperlihatkan data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan ketiga sudah terlaksana dengan sangat baik. Pada kegiatan inti pembelajaran guru melaksanakan aktivitas mengajarnya dengan sangat baik. Keenam indikator kinerja guru yang diamati yaitu penguasaan materi pembelajaran oleh guru, pendekatan/strategi pembelajaran yang digunakan guru, pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran oleh guru, pembelajaran dari guru yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar oleh guru, serta penggunaan bahasanya, telah dilaksanakan dengan sangat baik. Namun demikan, ada salah satu indikator kinerja guru yang tidak terlaksana dengan baik pada kegiatan inti pembelajaran, yaitu mengaitkan meteri pembelajaran dengan pengetahuan yang relevan.

Salah satu aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat, menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran, memberikan intruksi kepada siswa untuk melakasakan eksplorasi, memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa, dan pada saat guru menutup pelajaran yaitu tahap refleksi guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran. Berikut percakapan guru dan siswa saat menutup pelajaran.

 …

Guru : “Siapa yang bisa menyimpulkan pembelajaan kita hari ini?

Silahkan angkat tangannya!”

Siswa : “Saya.”

Guru : “ya, Isral silahkan.”

Siswa : “Ya, baik. Selama pembelajaran ini berlangsung, yang saya

peroleh banyak sekali, banyak wawasan baru. Yang pertama, bahawa dalam pembacaan puisi itu bnayaka sekali hal yang harus diperhatikan yaitu, lafal, penghayatan, ekspresi dan ejaan. Dalam ejaan pun beragam ada tanda datar, tanda tinggi, rendah, penandaan koma dan titik pun harus dipahami. Dan dalam mengapresiasi sebuah karya puisi harus memiliki jiwa seni yang sangat besar agar dapat memperoleh nilai yang baik.”

Guru : “oke, bagus! Jelasnya dalam membaca puisi banyak hal yang

perlu kalian perhatikan, terutama pula enghayatan, agar puisi yang kalian baca bisa terpahami atau maknanya bisa tersampaikan pada pendegar.”

1. **Refleksi**

Pada kegiatan refleksi ini, dibahas dan disimpulkan tentang temuan dan hasil penelitian siklus II. Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses pembelajaran tersebut mulai dari perolehan pretes dan nilai perolehan masing-masing siswa saat membaca puisi dapat dipastikan bahwa pada siklus II hasil yang diharapkan telah mencapai target penilaian yang telah ditetapkan.Bersadarkanhasil rekapitulasi perolehan nilai pada tahap siswa tampil membacakan puisinya di depan kelas sebanyak 24.07% siswa (7 orang) yang belum berhasil dalam pembelajaran membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, pengahayatan, dan ekspresi yang sesuai. Sehingga data yang diperoleh pada siklus II ini mencapai 75,93% siswa (28 orang) yang berhasil mencapai nilai ketuntasan yaitu di atas KKM ≥70. Nilai diperoleh berdasarkan penilaian 1 yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPA 3 dan peneliti sebagai penilai 2.

* + - 1. **Deskripsi Data Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi**

**Hasil Data Tes**

1. **Deskripsi Data Siklus I**

Pada siklus I sebelum melaksanakan model *SAVI* terlebih dahulu guru

membagikan soal pretes. Soal diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman dasar siswa mengenai materi membaca puisi. Hasil pretes siswa ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 17. Hasil pretes siswa pada siklus I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Interval Tingkat penguasaan** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| 1234 | Baik sekaliBaikCukupKurang  | 86 – 10076 – 8556 – 75 10– 55 | 1 4245 | 2,94 %11,76 %70,59%14,71 | Berdasarkan tingkat interval penguasaan siswa berada pada kategori cukup |
| **Jumlah** | 34 | 100 |

Pada siklus I soal pretes yang diberikan pada siswa masih jauh dari yang diharapkan. Sedagkan hasil tes membaca puisi siswa pada siklus I diperoleh data dari empat aspek penilaian, yaitu (a) lafal, (b) intonasi, (c) penghayatan, dan (d) ekspresi.

**Hasil tes akhir siklus pertama**

Uraian mengenai aspek yang dinilai dari hasil tes membaca puisi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene dijabarkan sebagai berikut:

1. Lafal

**Tabel 18. Lafal**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 14 | 41,18 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 18 | 52,94 |
| 3 | Cukup | 1 – 1,5 | 2 | 5,88 |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 34 | 100 |

Lafal siswa ketika membaca puisi cukup baik, dalam membacakan puisi artikulasi masing-masing siswa terdengar tepat dan jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa yaitu hanya 14 orang (41,18%) siswa mendapat kategori sangat baik. Selanjutnya, siswa yang terdengar tepat namun kurang jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa sebanyak 18 orang (52,94%) siswa mendapat kategori baik, dan siswa yang tidak tepat, tapi jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa sebanyak 2 orang (5,88%) siswa mendapat kategori cukup.

1. Intonasi

**Tabel 19. Intonasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 6 | 17,65 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 25 | 73,53 |
| 3 | Cukup | 1 – 1,5 | 3 | 8,82 |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 34 | 100 |

Intonasi siswa saat membaca puisi pada siklus I ini masih perlu ditingkatkan lagi hal ini berdasarkan data yang peneliti peroleh yakni sebanyak 6 orang (17,65%) siswa mendapat kategori sangat baik karena intonasi yang digunakan sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisinya. Sedangkan 25 orang (73,53%) siswa mendapat kategori baik karena intonasi yang digunakan siswa kurang sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisi, dan sebanyak 3 orang (8,82%) siswa mendapat kategori cukup karena intinasi yang di gunakan siswa tidak sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisinya.

1. Penghayatan

**Tabel 20. Penghayatan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 2 | 5,88 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 14 | 41,18 |
| 3 | Cukup | 1 – 1,5 | 18 | 52,94 |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 34 | 100 |

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti pada aspek pengahayatan di Siklus I ini masih jauh dari harapan, saat siswa tampil membacakan puisinya yakni hanya 2 orang (5,88%) siswa mendapat kategori sangat baik, dan siswa yang mendapat kategori baik yakni 14 orang (41,18%) siswa hal ini dikarenakan siswa kurang mampu melukiskan/menggambarkan dengan baik puisi yang dibaca, sehingga pendengar kurang memahami isi puisi yang dibacakan. Sedangkan siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 18 orang (52,94%) siswa, karena sebagian besar siswa tidak mampu melukiskan/menggambarkan dengan baik puisi yang dibaca, sehingga pendengar tidak memahami isi puisi yang dibacakan.

1. Ekspresi

**Tabel 21. Ekspresi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 2 | 5,88 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 18 | 41,18 |
| 3 | Cukup | 1 -1,5 | 14 | 52,94 |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 34 | 100 |

Berdasarkan tabel 20, maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek ekspresi/mimik wajah, siswa yang mampu mengeskpresikan puisi yang dibacanya dengan gerak-gerik anggota badan dan raut wajah sesuai dengan puisi, yaitu hanya 2 orang (5,88%) siswa mendapar kategori sangat baik, dan pada kategori baik yakni sebanyak 18 orang (41,18%) siswa masih kurang mampu mengekspresikan puisi yang dibacanya dengan gerak-gerik anggota badan dan raut wajah kurang sesuai dengan puisi. Sedangkan pada aspek siswa tidak mampu mengekspresikan puisi yang dibacanya dengan gerak-gerik anggota badan dan raut wajah tidak sesuai dengan puisi yakni sebanyak

14 orang (52,94%) siswa mendapat kategori cukup.

Hasil tes membaca puisi siswa berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 22. Hasil tes membaca puisi siklus I berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Interval Tingkat penguasaan** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| 1234 | Baik sekaliBaikCukupKurang  | 86 – 10076 – 8556 – 75 10– 55 | 37195 | 8,82 %20,59%55,88 %14,70 % | Berdasarkan tingkat interval penguasaan siswa berada pada kategori cukup |
| **Jumlah** | 34 | 100 |

1. **Deskripsi Data Siklus II**

Pada siklus sebelumnya guru membagikan soal pretes. Soal diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman dasar siswa mengenai materi membaca puisi. Hasil pre tes siswa pada siklus I masih jauh dari harapan sehingga soal pre tes kembali diberikan pada siklus II. Hasil pre tes pada siklus II ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 23. Hasil pretes siswa pada siklus II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Interval Tingkat penguasaan** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| 1234 | Baik sekaliBaikCukupKurang  | 86 – 10076 – 8556 – 75 10– 55 | 30 32 | 85,71 %8,57 %5,72 % | Berdasarkan tingkat interval penguasaan siswa berada pada kategori baik sekali |
| **Jumlah** | 35 | 100 |

Hasil tes membaca puisi siswa pada siklus II diperoleh data dari empat aspek penilaian, yaitu (a) lafal, (b) intonasi, (c) penghayatan, dan (d) ekspresi.

**Hasil tes akhir siklus kedua**

Uraian mengenai aspek yang dinilai dari hasil tes membaca puisi siswa

kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene dijabarkan sebagai berikut:

1. Lafal

**Tabel 24. Lafal**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 24 | 68,57 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 11 | 31,43 |
| 3 | Cukup | 1 – 1,5  | - | - |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 34 | 100 |

Pada aspek lafal, ketika siswa membaca puisi mengalami peningkatan, dalam membacakan puisi artikulasi masing-masing siswa terdengar tepat dan jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa yaitu sebanyak 24 orang (68,57%) siswa mendapat kategori sangat baik, dan siswa yang terdengar tepat namun kurang jelas mengucapkan atau menuturkan bunyi bahasa sebanyak 11 orang (31,43%) siswa mendapat kategori baik.

1. Intonasi

**Tabel 25. Intonasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 9 | 25,71 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 26 | 74,29 |
| 3 | Cukup | 1 – 1,5 | - | - |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 35 | 100 |

Intonasi siswa saat membaca puisi pada siklus II ini, yakni sebanyak 9 orang (25,71%) siswa mendapat kategori sangat baik karena intonasi yang digunakan sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisinya, dan 26 orang (74,29%) siswa mendapat kategori baik karena intonasi yang digunakan siswa kurang sesuai dengan ketepatan tinggi-rendah nada dalam pembacaan puisi.

1. Penghayatan

**Tabel 26. Penghayatan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 5 | 14,29 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 21 | 60 |
| 3 | Cukup | 1 - ,5 | 9 | 25,71 |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 35 | 100 |

Penghayatan di siklus II ini siswa tampil membacakan puisinya yakni hanya 5 orang (14,29%) siswa mendapat kategori sangat baik, dan siswa yang mendapat kategori baik yakni 21 orang (60%) siswa hal ini dikarenakan siswa kurang mampu melukiskan/menggambarkan dengan baik puisi yang dibaca, sehingga pendengar kurang memahami isi puisi yang dibacakan. Sedangkan siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 9 orang (25,71%) siswa, karena sebagian besar siswa tidak mampu melukiskan/menggambarkan dengan baik puisi yang dibaca, sehingga pendengar tidak memahami isi puisi yang dibacakan.

1. Ekspresi

**Tabel 27. Ekspresi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori  | Nilai  | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1 | Sangat baik | 3 | 1 | 2,86 |
| 2 | Baik | 2 – 2,5 | 24 | 68,57 |
| 3 | Cukup | 1 - ,5 | 10 | 28,57 |
| 4 | Kurang | - | - | - |
| Jumlah  | 35 | 100 |

Pada aspek ekspresi/mimik, siswa yang mampu mengeskpresikan puisi yang dibacanya dengan gerak-gerik anggota badan dan raut wajah sesuai dengan puisi, yaitu hanya 1 orang (2, 86%) siswa mendapar kategori sangat baik, dan pada kategori baik yakni sebanyak 24 orang (68,57%) siswa masih kurang mampu mengekspresikan puisi yang dibacanya dengan gerak-gerik anggota badan dan raut wajah kurang sesuai dengan puisi. Sedangkan pada aspek siswa tidak mampu mengekspresikan puisi yang dibacanya dengan gerak-gerik anggota badan dan raut wajah tidak sesuai dengan puisi yakni sebanyak 10 orang (28,57%) siswa mendapat kategori cukup.

Hasil tes membaca puisi siswa berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 28. Hasil tes membaca puisi siklus II berdasarkan penentuan patokan dengan perhitungan persentase**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Interval Tingkat penguasaan** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| 1234 | Baik sekaliBaikCukupKurang  | 86 – 10076 – 8556 – 75 10– 55 | 86192 | 22,86 %17,14 %54,29 %5,71 % | Berdasarkan tingkat interval penguasaan siswa berada pada kategori cukup |
| **Jumlah** | 35 | 100 |

* 1. **Hasil Data Nontes**
1. **Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru setelah pembelajaran selesai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually (SAVI)* yang telah dilakukan.

1. **Wawancara Responden Siswa**

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa saat wawancara diantaranya, (1) Apakah selama ini Anda berminat dengan pembelajaran membaca puisi? (2) Bagaimanakah pendapat Anda dengan pembelajaran membaca puisi yang diberikan guru selama ini? (3) Kesulitan apa yang Anda alami selama pembelajaran membaca Puisi? (4) Apa yang menyebabkan Anda kesulitan dalam pembelajaran membaca puisi? (5) Bagaiaman pendapat Anda tentang pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)*? Apa harapan Anda mengenai pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)*?

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap empat orang siswa diperoleh informasi bahwa mereka senang dengan adanya pembelajaran membaca puisi dengan penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelectually)*. Mereka lebih merasakan adanya perubahan cara mengajar guru ke arah yang lebih baik. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa penggunaan metode pembelajaran seperti itu memberikan manfaat bagi mereka karena mereka dapat mengatasi rasa kurang percaya diri mereka, serta bisa lebih mengekspresikan isi puisi yang mereka bacakan. Sedangkan untuk metode pembelajaran yang akan datang mereka menginginkan pembelajaran yang lebih santai, menarik, dan variatif agar tidak bosan.

1. **Wawancara Responden Guru**

 Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru saat wawancara diantaranya, (1) Bagaimana minat siswa saat mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI* ini? (2) Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI*? (3) Bagaimanakah tingkah laku siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung? (4) Apa hambatan guru saat menyampaikan meteri membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI*? (5) Apakah pembelajaran *SAVI* ini efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi?

Hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran diperoleh data bahwa guru mengalami kendala dalam membawakan pelajaran membaca puisi karena hanya beberapa siswa saja yang dengan serius aktif mengikuti intruksi yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi seperti ini, memang menjadi suatu penghalang berhasilnya suatu pembelajaran. Keaktifan dan antusias siswa sangat penting dalam membangun interaksi antara siswa dengan guru.

 Guru dan siswa memberikan apresiasi yang baik ketika dimintai pendapatnya mengenai penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Audio, Visual, Intektual).* Bagi guru dan siswa, *SAVI* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Siswa yang dulunya hanya menerima teori saat praktek dalam pembelajaran puisi tanpa tahu dengan jelas hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dan cara membacakan puisi kini lebih dapat memahami hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dan cara membacakan puisi. Selain itu, pemberian latihan-latihan sebelum membaca puisi dapat mengurangi rasa takut dan cemas siswa dalam mengapresiasi sebuah puisi.

1. **Catatan Lapangan**

Pada siklus I, catatan lapangan yang dilakukan peneliti diperoleh data

mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan diantaranya, (1) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran, (2) kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca puisi dengan penerapan model pembelajaran *SAVI* (3) tanggapan siswa terhadap pembelajaran membaca puisi dengan penerapan model pembelajaran *SAVI* (4) pemahaman siswa dalam membaca puisi dengan penerapan model pembelajaran *SAVI*, (5) kesan dan pesan tentang pembelajaran membaca puisi dengan penerapan model pembelajaran *SAVI*.

Pada siklus II, catatan lapangan yang dilakukan peneliti diperoleh data mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan diantaranya: (1) Semua siswa sangat senang dalam pembelajaran memembaca puisi dengan penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)*. Siswa memberikan kesan yang positif terhadap pembelajaran menulis teks berita melalui penerapan model pembelajaran *SAVI*. Hasil membaca puisi para siswa sudah cukup baik ditandai dengan adanya peningkatan persentase perolehan hasil tes mereka. Pada pembelajaran yang akan datang, siswa menginginkan pembelajaran yang lebih mudah untuk dipahami, menarik, tidak membosankan dan lebih efektif.

1. **Pembahasan**
	* + 1. **Penerapan Model Pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy*)**

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kegiatan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan guru ketika menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebagian besar siswa tampak tenang. Mereka tampak serius mendengarkan materi tentang membaca puisi yang dijelaskan oleh guru meskipun masih ada juga siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang lain seperti, bercerita dengan teman sebangkunya dan mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain. Pada siklus I, siswa juga kurang percaya diri dan nampak kurang serius melakukan eksplorasi. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy*) baru pertama kali digunakan dan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk terlibat secara utuh (tubuh, pikiran dan jiwa) dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini mengakibatkan hasil tes membaca puisi siswa tidak mencapai nilai maksimal.

Dalam pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI,* pada proses eksplorasi siswa perlu diberi kesempatan untuk bereksplorasi seluas-luasnya sehingga dapat memaksimalkan keterampilan membaca puisi siswa secara keseluruhan. Sedangkan pada kegiatan menyampaikan materi pembelajaran dan proses perfomasi, yakni siswa tampil membacakan puisinya, hanya sebagian siswa yang mampu tampil dengan baik. Begitu pun pada kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran, siswa tetap kurang aktif, selain itu pada siklus I waktu yang digunakan guru kurang efektif.

Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal. Namun, pada siklus II aktivitas siswa tampak mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang tampak tenang dalam menyimak materi yang disampaikan oleh guru, siswa tampak antusias. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi yang diberikan oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Sahabuddin (2007:144) bahwa motivasi berfungsi sebagai pengarah perilaku dalam proses belajar mengajar. Siswa harus selalu dibantu agar mau belajar tentang apa yang seharusnya dipelajari. Jika siswa tidak dutuntun dalam memahami makna yang dipelajari maka siswa tidak akan berhasil mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Motivasi yang diberikan oleh guru sebagai upaya untuk merangsang siswa untuk meningkatkan minat dalam belajar

Pada proses perencanaan siklus I dan II, pembelajaran membaca puisi karya sendiri dengan meperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran disusun dan dirancang secara rinci dan spesifik. Setiap perencanaan pembelajaran membahas hal-hal yang akan dilakukan dalam bentuk RPP. Perencanaan pembelajaran yang mencakup hal-hal yang dikerjakan secara sistematis dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran dalam membaca puisi.

Guru menjalankan penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran *SAVI* dalam pembelajaran membaca puisi. Sebelum siswa tampil membacakan puisinya, guru terlebih dahulu mengajak siswa untuk melakukan latihan-latihan atau tahap eksplorasi. Dalam kegiatan ini guru menuntun dan membantu siswa untuk mengembangkan apresiasinya sendiri dalam memahami suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (1982:7), bahwa dalam pengajaran apresiasi sastra, guru harus memberikan kesempatan agar murid mengembangkan apresiasinya sendiri. Tugas guru adalah membantu murid, dengan menyajikan lingkungan yang memadai, misalnya berupa bahan bacaan sastra dan dorongan agar murid senang membaca. Murid didorong untuk berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membacanya, dan kemudian menikmatinya.

Pada penelitian ini, indikator ketuntasan belajar melalui penerapan model pembelajaran *SAVI* dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca puisi pada siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene, dikatakan dapat berhasil efektif dalam pembelajaran membaca puisi dengan penerapan *SAVI* oleh guru, apabila persentase keberhasilan yakni 70% siswa mendapatkan nilai ≥70.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas proses pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa melalui model pembelajara *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)* siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua tampak bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam proses membaca puisi. Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam membaca puisi ini karena pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru melalui penerapan model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)*. Selain itu bimbingan dan arahan yang diberikan guru juga turut mendukung keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa, proses membaca puisi mengarahkan siswa untuk memahami, mengapresiasi serta mengekspresikan suatu karya sastra dengan melaksanakan tahapan-tahapan yang di intruksikan oleh guru. Adapun tahapan-tahapan yang tersebut meliputi (1) tahap eksplorasi, (2) tahap perfomasi, (3) tahap konfirmasi.

* + - 1. **Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa**

Hasil penampilan siswa ketika membacakan puisinya yakni total keseluruhan dari 34 siswa pada siklus I ditelaah dan diperiksa secara cermat. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan membaca puisi siswa masih kurang maksimal. Perolehan skor rata-rata hanya mencapai 69,57. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil penugasan yang diberikan siswa menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal. Hal ini karena respon siswa masih kurang. Siswa masih tidak fokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menelaah proses kegiatan dan hasil membaca puisi siswa pada siklus I yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, kegiatan ini menunjukkan bahwa siklus I belum berhasil dengan optimal. Penggunaan model *SAVI* belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi, dilakukan perbaikan pada kegiatan-kegiatan yang belum maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

**Diagram 1. Data Hasil Penampilan Membaca Puisi Siswa Siklus I**

Aktivitas siswa pada siklus II tampak mengalami perubahan. Mulai pada proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi pembelajaran, secara umum siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa aktif menyimak tujuan pembelajaran, aktif menyimak materi pembelajaran, berpartisipasi aktif melaksanakan eksplorasi berdasarkan petunjuk yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti (dalam Juanda, 2001:42) bahwa pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat

meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa,

menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi. Selain itu pada siklus II terlihat nteraksi yang baik antara siswa dan guru, guru dan siswa serta siswa dan siswa.

Hasil analisis membaca puisi karya sendiri dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai pada siklus II telah mencapai target keberhasilan yakni 75,93. Sedangkan untuk nilai kognitif (pemahaman siswa) mencapai nilai rata-rata 95. Selain itu, hasil pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran menunjukkan penelitian tindakan pada siklus II sudah berhasil secara maksimal. Hal ini karena respon siswa sudah baik. Siswa fokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan terlihat antusias dalam pembelajaran serta terjalin sikap saling menghargai yang baik antar siswa.

**Diagram 2. Data Hasil Penampilan Membaca Puisi Siswa Siklus II**

Hasil rekapitulasi membaca puisi siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 6,36. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, baik pada proses kegiatan maupun pada hasil penugasan maka siklus II berhasil sesuai tujuan kegiatan penelitian. Penggunaan model pembelajaran *SAVI* efektif digunakan dalam upaya mengatasi kesulitan siswa dalam membaca puisi sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**Diagram 3. Data Rekapitulasi Penampilan Hasil**

**Membaca Puisi Siswa dari Siklus I ke Siklus II**

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum siswa sangat senang mengikuti pembelajaran membaca puisi karya sendiri alasannya karena mereka dapat mengekspresikan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, namun kesulitan yang mereka hadapi adalah saat harus menekspresikan dengan gerak dan mimik wajah, serta penghayatan yang harus mereka sesuaikan dengan puisi yang dibacakan.

Penelitian yang relevan tentang model pembelajaran *SAVI* *(Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy)* pernah diteliti oleh Asdar pada tahun 2009. Hasil penelitian tersebut terjadi peningkatan hasil belajar dan kemampuan membaca siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep dengan menerapkan metode *Quantum Reading* teknik membaca total gaya *SAVI* sebesar 1,78 dari siklus I ke siklus II dan 1,08 dari siklus II ke siklus III. Penelitian yang relevan dengan keterampilan membaca puisi pernah diteliti oleh Nurmilasari 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif diterapkan dalam peningkatan pembacaan puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran membaca puisi dengan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic Auditory, Visualization, Intellectualy*) keterampilan membaca puisi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene meningkat, dengan indikasi sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *SAVI* (*Somatic Auditory, Visualization, Intellectualy*) pada siklus I, masih banyak siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa kurang serius ketika melaksanakan kegiatan latihan-latihan seperti olah vokal dan olah gerak, serta siswa kurang percaya diri ketika tampil membacakan puisinya. Pada siklus II, siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran secara positif. Selama pembelajaran siswa tampak memperhatikan penjelasan materi dan langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *SAVI* dari guru, beberapa siswa tampak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, dan siswa tampak lebih percaya diri ketika tampil membacakan puisinya.
2. Pada tahap peningkatan keterampilan membaca puisi siswa, menunjukkan bahwa hasil tes pembelajaran membaca puisi siswa setelah pembelajaran mengalami peningkatan. Hasil analisis tes penampilan membaca puisi berpatokan pada empat aspek penilaian yaitu: lafal, intonasi, pengahayatan, dan ekspresi. Penerapan model pembelajaran *SAVI* dalam pembelajaran membaca puisimengalami peningkatan nilai rata-rata siswa yang pada siklus I hanya 69,57 meningkat menjadi 75,93. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran membaca puisi siswa setelah pembelajaran mengalami peningkatan sebanyak 6,36. Selain itu terjadi pula perubahan sikap yang signifikan pada diri siswa.
3. **Saran**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca puisi dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut

* + - 1. Kepada guru, agar dalam pembelajaran membaca puisi menggunakan model pembelajaran *SAVI*, karena model pembelajaran *SAVI* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi. Selain meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa, model pembelajaran *SAVI* juga mampu mengubah perilaku siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta membuat pembelajaran lebih bervariasi.
			2. Pada tahap pelaksanaan, guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa supaya mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran secara positif. Agar dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, kondusif dan siswa merespon dengan aktif, guru juga dapat memberikan motivasi dan penguatan.
			3. Kepada siswa, disarankan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih membaca terutama membaca puisi.
			4. Kepada peneliti, disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan teknik atau pun metode yang lain, untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

**DAFRTAR PUSTAKA**

Ahuja, Pramila dan G.C. Ahuja. 2004. *Membaca Secara Efektif dan Efisien.* Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, Hasan., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV.* Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Anonym. 2011. [*Teori dan Langkah-langkah Pembacaan Puisi | Belajar Bahasa dan Sastra*](http://berbahasa-bersastra.blogspot.com/2011/11/teori-dan-langkah-langkah-pembacaan.html#ixzz2KFyPZWJb)*.* Tersedia:[http://berbahasa-bersastra.blogspot.com/2011/11/ teori-dan-langkah-langkah-pembacaan.html#ixzz2KFyPZWJb](http://berbahasa-bersastra.blogspot.com/2011/11/%20teori-dan-langkah-langkah-pembacaan.html#ixzz2KFyPZWJb). (diunduh tanggal: 7 Februari 2013).

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asdar. 2009. *Penerapan Metode Quantum Reading (Teknik Membaca Total Gaya SAVI) dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.* Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Teori dan Penerapannya)*. Makassar: UNM

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra.* Makassar: UNM.

Dolla, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hanah, Nur dan Syaichudin. 2010. *Penerapan Pendekatan Savi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Faroidh Kelas VIII Di MTs Nurul Amanah Madura.* Tersedia: [http://blog.tp.ac.id/ penerapan-pendekatan-savi-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-faroidh-kelas-viii-di-mts-nurul-amanah-madura#ixzz2 MundC6ET](http://blog.tp.ac.id/%20penerapan-pendekatan-savi-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-faroidh-kelas-viii-di-mts-nurul-amanah-madura#ixzz2 MundC6ET). (diunduh: 8 Maret 2013)

Herdian. 2009. *Model Pembelajaran SAVI****.*** Tesedia:http://herdy07.wordpress. com /2009 /04/22/model-pembelajaran-savi/.(diunduh: 8 Maret 2013)

Jabrohim., dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalil, Dianie Abdul. 1985. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Juanda. 2011. *Pengajaran Sastra .*Diktat. Makassar FBS UNM.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kusumah, Wijaya dan Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindak Kelas.* Jakarta: PT Indeks.

Mahmudah. 2011. *Teori dan Apresiasi Puisi Indonesia*. Diktat. Makasar FBS UNM

### Maria, Lita. 2012. *Cara Belajar Somatis, Auditory, Visuali, Intelectual (SAVI) dan Kebahasaan*.Tersedia: [http://repository.upi.edu/operator/upload/sc015106 08570chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/sc015106%2008570chapter2.pdf). (diunduh tanggal: 20 Januari 2013)

### Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurmilasari. 2009. *Keefektifan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Pembacaan Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.* Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Russel, Lou. 2011. *The Accelereted Learning Fieldbook (Panduan Belajar Cepat Untuk Pelajar dan Umum).* Bandung: Nusa Media.

Rusyan, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra (Untuk Mahasiswa FKSS dan Guru Pengajar Sastra).* Bandung: PT Mangle Panglipur.

Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: UNM.

Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sugiarto, Eko. 2012. *Master EYD.* Yogyakarta: Khitah Publishing.

Sunaryo. 2005. *Teori Puisi*. Jakarta Depdiknas, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Tang, Muhammad Rafi., dkk. 2012. *Pedoman Penyusunan Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.* Makassar: Badan Pengembang Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana.

Wardihan., dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia.* Makassar: UNM.